

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

A. Chandra Kusuma Negara. SM
NIM : 213206030034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

A. Chandra Kusuma Negara. SM
NIM : 213206030034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

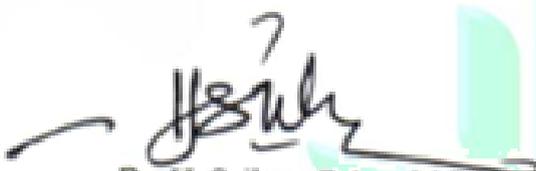
2025

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember" yang disusun oleh, A. Chandra Kusuma Negara. SM NIM: 213206030007 ini telah disetujui untuk diajukan ke Pascasarjana UIN KHAS Jember dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Tesis.

Jember, 25 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. Saiban, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Dr. Sukanto, M.Pd.
NIP. 196909122014111001

PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember" Yang Ditulis Oleh A. Chandra Kusuma Negara SM Ini, NIM. 213206030034 Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember Pada hari Selasa Tanggal 29 Mei 2025 dan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196802251987031002
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197210161998031003
 - b. Penguji I : Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001
 - c. Penguji II : Dr. Sukanto, M.Pd.
NIP. 196909122014111001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 25 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Khas Jember
Direktor



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

PERNYATAAN ASLI TULISAN

SURAT PERNYATAAN ASLI TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : A. Chandra Kusuma Negara. SM

NIM : 213206030034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 12 Juni 2025

Hormat Saya

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SYAFIQ
JEMBER



A. Chandra Kusuma Negara. SM

ABSTRAK

A.Chandra Kusuma Negara. SM. 2025. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II : Dr. Sukamto, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Dalam konteks potensi disintegrasi bangsa, sekolah menjadi sarana strategis untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan multikultural. Di SMA Negeri Umbulsari, pendidikan multikultural mencerminkan kepedulian terhadap kemajemukan peserta didik, yang diimplementasikan melalui pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural—meliputi nilai demokratis, humanis, dan pluralitas—kepada peserta didik SMA Negeri Umbulsari melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus utama penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari? (2) Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari? (3) Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pluralitas di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan koleksi, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Internalisasi nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari melalui: Pertama. Melalui organisasi kesiswaan. Kedua, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Ketiga, memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. Keempat, memenuhi guru pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. (2) Internalisasi nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan program infaq jumat. Kemudian sekolah juga mengadakan program santunan anak yatim dalam pelaksanaannya peserta didik dihimbau untuk berinfaq seikhlasnya. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. (3) Internalisasi nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari melalui: Pertama, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membedakan antara satu dengan lainnya Kedua, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Ketiga, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

ABSTRACT

A. Chandra Kusuma Negara. SM. 2025. Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Religious Education Learning in Senior High School Umbulsari Jember Regency. Thesis. Islamic Education Study Program, Graduate Program Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University. Advisor I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Advisor II: Dr. Sukamto, M.Pd.

Keywords: Multicultural Values, Learning, Islamic Religious Education

Indonesia is a multicultural country characterized by its diversity in religion, ethnicity, race, culture, customs, and language. In the context of potential national disintegration, schools serve as strategic institutions for transmitting the values of multicultural education. At SMA Negeri Umbulsari, multicultural education reflects a strong concern for student diversity, which is implemented through various teaching practices, particularly in the subject of Islamic Religious Education.

This study aims to describe and thoroughly analyze the inculcation of multicultural education values—including democratic, humanistic, and pluralistic values—among students at SMA Negeri Umbulsari through the teaching of Islamic Religious Education. The main focus of this research is: (1) How are democratic values instilled in students at SMA Negeri Umbulsari? (2) How are humanistic values internalized by the students at SMA Negeri Umbulsari? (3) How are pluralistic values internalized at SMA Negeri Umbulsari? This study is expected to contribute scientifically to the academic discourse in the field of education, particularly in relation to the integration of multicultural education values through Islamic Religious Education.

This research adopts a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through the stages of data collection, reduction, presentation, and verification. Data validity was ensured through triangulation of sources, methods, and time.

The findings of this study conclude that: (1) The internalization of democratic values in Islamic Religious Education at SMA Negeri Umbulsari is carried out through: first, student organization activities; second, classroom learning in IRE; third, providing freedom of expression and opinion; and fourth, assigning religious education teachers according to the students' respective religions. (2) The internalization of humanistic values is implemented by fostering social awareness through programs such as Friday infaq (alms) and financial support for orphans, encouraging students to give sincerely. Additionally, in Islamic education classes, teachers are expected to instill values such as positive thinking, discipline, honesty, kindness toward others, and justice. (3) The internalization of pluralistic values is achieved through: first, involving all students in extracurricular and religious activities without discrimination; second, through Islamic education teaching processes; and third, by providing exemplary behavior and attitudes by the teachers.

ملخص

جنذرا كوسوما ناغراس. م. ٢٠٢٠. ٥٢٠. تدريب قيم التعليم المتعدد الثقافات في التعليم الديني الإسلامي في المدارس الثانوية الحكومية في مقاطعة أومبولساري، جيمبر. أطروحة. برنامج الدراسات العليا في التعليم الديني الإسلامي، جامعة الإسلام الحكومية كياي حاجي أحمد صديق، جيمبر. المشرف الأول: دكتور حاجي سايهان، ماجستير، المشرف الثاني: دكتور سوکامتو، ماجستير

الكلمات المفتاحية: القيم المتعددة الثقافات، التعلم، تعليم الدين الإسلامي

إندونيسيا هي دولة متعددة الثقافات تتميز بتنوع الأديان والأعراق والأجناس والثقافات والعادات والتقاليد واللغات. في سياق احتمالات تفكك الأمة، تصبح المدارس وسيلة استراتيجية لنقل قيم التعليم المتعدد الثقافات. في مدرسة ثانوية حكومية أومبولساري، يعكس التعليم المتعدد الثقافات الاهتمام بتنوع الطلاب، والذي يتم تنفيذه من خلال عملية التعلم، لا سيما في مادة التربية الدينية الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل عميق لغرس القيم التربوية المتعددة الثقافات - بما في ذلك القيم الديمقراطية والإنسانية والتعددية - لدى طلاب مدرسة ثانوية عامة أومبولساري من خلال تعليم التربية الدينية الإسلامية. التركيز الرئيسي لهذه الدراسة هو: (١) كيف يتم غرس القيم الديمقراطية لدى الطلاب في مدرسة ثانوية عامة أومبولساري؟ (٢) كيف يتم غرس القيم الإنسانية لدى الطلاب في مدرسة ثانوية عامة أومبولساري؟ (٣) كيف يتم توطئ القيم التعددية في مدرسة ثانوية أومبولساري الحكومية؟ يُتوقع أن تساهم هذه الدراسة في إثراء الخزانة العلمية في مجال التربية، لا سيما فيما يتعلق بتسيخ القيم التربوية المتعددة الثقافات من خلال التربية الدينية الإسلامية لدى الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من خلال دراسة الحالة. وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ويتم تحليل البيانات من مراحل جمع البيانات وتقليصها وعرضها والتحقق منها. ويتم اختبار صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والطرق والزمن.

استنتاجات البحث هي (١) توطئ القيم الديمقراطية في التعليم الديني الإسلامي في مدرسة ثانوية حكومية في أومبولساري من خلال: أولاً. من خلال التنظيم الطلابي. ثانياً، من خلال عملية تعليم الدين الإسلامي. ثالثاً، منح الحرية في التعبير وإبداء الرأي. رابعاً، توفير معلمي الدين وفقاً للديانة التي يعتنقها الطلاب. (٢) توطئ القيم الإنسانية في التعليم الديني الإسلامي في مدرسة ثانوية حكومية أومبولساري يتم من خلال تعليم الطلاب الاهتمام بالآخرين من خلال برنامج التبرعات يوم الجمعة. كما تنظم المدرسة برنامجاً لرعاية الأيتام، حيث يتم حث الطلاب على التبرع بما يستطيعون. وأخيراً، من خلال عملية تعليم التربية الدينية الإسلامية، يُطلب من معلمي التربية الدينية الإسلامية تزويد الطلاب بفهم أهمية حسن الظن بالآخرين، والانضباط، والصدق، وحسن المعاملة مع الآخرين، والعدل. (٣) يتم توطئ القيم التعددية في التربية الدينية الإسلامية في مدرسة ثانوية عامة أومبولساري من خلال: أولاً، إشراك جميع الطلاب في جميع الأنشطة الطلابية والدينية دون تمييز بينهم. ثانياً، من خلال عملية تعليم التربية الدينية الإسلامية. ثالثاً، تقديم قدوة حسنة للطلاب.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis/disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

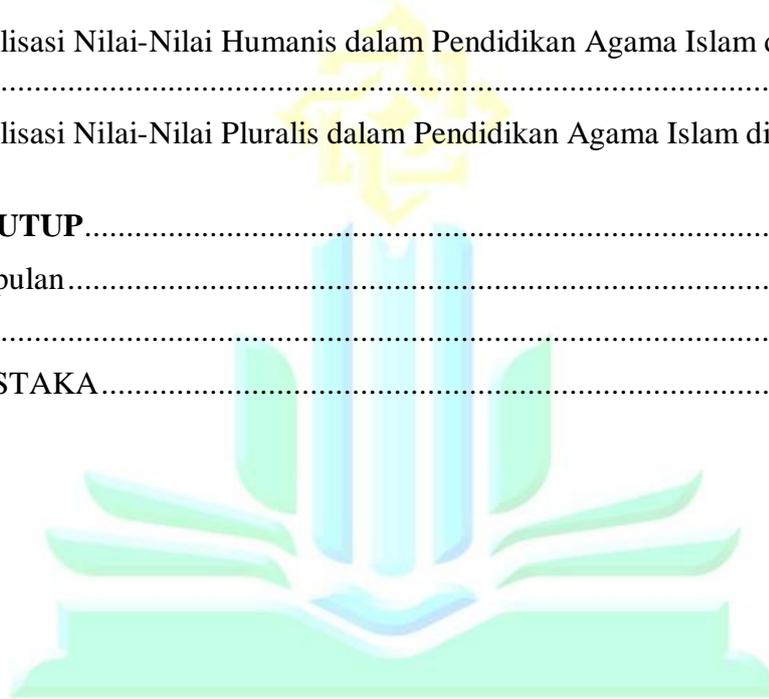
Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis/disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
3. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. selaku Kepala akademik Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan membimbing dengan penuh keikhlasan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Dr. Sukanto, M.Pd. yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Bapak Siswoyo, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis.
8. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
9. Kedua orang tua, Bapak Sjamsudin dan Ibu Kusmiati terima kasih banyak atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini, keikhlasan dan kasih sayang Ayah dan Ibu memberikan energi positif dan semangat untuk menyelesaikan studi.
10. Istriku Nadya Fitri Pratingtyas dan anakku Naumira Kirana Kusuma, terima kasih atas kesabaran, doa, dan dukungan yang selalu menyertai perjuangan selama ini, suka dan duka Istri dan anakku yang selalu menemani disaat lelah dan putus asa melanda hingga terselesaikannya studi ini.
11. Bapak dan Ibu Mertua, Abi Suprayitno, Umik Elis Isnawati, beserta keluarga dan keluarga besar Kertonegoro terima kasih atas support dan dukungan sehingga bisa melangkah dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis/disertasi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ASLI TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Subjek Penelitian	41
E. Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Analisis Data.....	46
H. Keabsahan Data	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Paparan Data dan Analisis	50
B. Temuan Penelitian.....	67
BAB V PEMBAHASAN.....	72
A. Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari	72
B. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari	77
C. Internalisasi Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari	80
BAB VI PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru Agama Di SMAN Umbulsari	53
Tabel 4.2 Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agam Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari	64
Tabel 4.3 Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agam Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari	66
Tabel 4.4 Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agam Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin sesuai dengan pedoman yang ditetapkan:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang sangat beragam, mencakup berbagai suku bangsa atau etnis, agama, kebudayaan, serta bahasa daerah. Keberagaman tersebut membentuk karakter bangsa yang bersifat majemuk. Meskipun demikian, seluruh elemen tersebut dipersatukan dalam kerangka kebangsaan yang utuh, dan secara kolektif menjadi komponen penting dalam pembentukan identitas nasional Indonesia.¹ Kondisi tersebut perlu dipahami secara mendalam oleh seluruh lapisan masyarakat guna mewujudkan cita-cita hidup harmonis dalam keberagaman secara optimal.

Sebagai negara dengan karakteristik multientitas dan keberagaman mentalitas, Indonesia menghadapi dilema yang kompleks. Di satu sisi, pluralitas ini memperkuat posisi Indonesia sebagai nation-state yang multikultural; namun, di sisi lain, keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan kerawanan sosial. Tidak mengherankan jika kondisi multikultural Indonesia kerap dianalogikan sebagai bara dalam sekam—yang sewaktu-waktu dapat memicu ketegangan. Fenomena ini merupakan sesuatu yang wajar selama perbedaan yang ada disikapi secara sadar dan toleran. Akan tetapi, ketika perbedaan tersebut menjadi pemicu disintegrasi sosial dan mengancam harmoni kehidupan bersama, maka diperlukan upaya penanganan yang berlandaskan pada prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, potensi konflik antarkelompok—baik berdasarkan etnis, agama, ras, maupun golongan—sangat besar. Salah satu indikatornya adalah semakin berkembangnya organisasi-organisasi berbasis kemasyarakatan, profesi, dan agama yang memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu, yang pada gilirannya dapat memicu konflik yang berunsur SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).²

¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 97-98

² Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2015), 32

Abdur Rachman Assegaf mengatakan, Apabila persoalan multikulturalisme tidak dikelola secara konstruktif, maka sangat mungkin bangsa ini akan terus terperangkap dalam konflik horizontal yang berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk merumuskan solusi atas dinamika multikulturalisme melalui berbagai sektor, seperti sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, dan pendidikan.³ Di Indonesia, konflik kerap kali dipicu oleh kesalahpahaman antarbudaya, yang bersumber dari perbedaan ras, suku, agama, etnis, maupun lapisan sosial. Selain itu, perbedaan pandangan politik juga sering menjadi faktor pemicu terjadinya ketegangan sosial di tengah masyarakat. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan cita-cita kebangsaan Indonesia yang sejak lama menjunjung tinggi prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan persatuan dalam keberagaman.

Keragaman merupakan suatu keniscayaan yang melekat dalam setiap aspek kehidupan sosial, sehingga dalam realitas kontemporer, hampir tidak mungkin ditemukan suatu tatanan masyarakat yang sepenuhnya homogen. Keberagaman dan perbedaan yang telah hadir sejak awal kehidupan manusia merupakan fenomena yang telah menjadi bagian dari kodrat kemanusiaan dan, dalam perspektif keagamaan, telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. Al- Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa.⁴

Dari penggalan ayat *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* yang artinya kemudian kami jadikan kamu bersuku suku dan berbangsa-bangsa mengingatkan kita bahwa meskipun kita berbeda-beda dalam hal suku, bangsa, dan budaya, kita semua adalah ciptaan Allah yang sama. Keberagaman ini adalah cara Allah menciptakan dunia, dengan tujuan agar kita saling mengenal dan menghargai. Kemuliaan di sisi Allah hanya didasarkan

³ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), 310

⁴ Q.S. al Hujurat ayat 13, <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>., diakses pada 5 Januari 2025.

pada ketakwaan, bukan pada faktor keturunan atau status sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat dan selalu berusaha meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah.

Menurut Tafsir al-Madinah al-Munawarah karya Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz berpendapat bahwa Allah menyampaikan kepada manusia: Dalam perspektif teologis, manusia diciptakan dari satu asal, yakni seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), yang menandakan kesamaan asal usul seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tidak sepatutnya terjadi anggapan superioritas berdasarkan keturunan atau nasab. Keberagaman bangsa, suku, dan kabilah merupakan kehendak Ilahi dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan menjalin relasi sosial yang harmonis. Ukuran kemuliaan di hadapan Tuhan bukanlah pada latar belakang sosial atau etnis, melainkan pada tingkat ketakwaan individu. Tuhan Maha Mengetahui seluruh makhluk-Nya beserta kondisi dan urusannya.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad bin Shalih asy -Syawi dalam kitabnya An-Nafahat Al Makiyyah dapat dipahami bahwa keberagaman suku dan kabilah merupakan bagian dari kehendak Tuhan agar manusia dapat saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis, bukan untuk saling menjauhkan diri maupun membanggakan kelompok masing-masing. Selanjutnya ditegaskan bahwa derajat kemuliaan dan kehormatan seseorang di sisi Tuhan tidak ditentukan oleh identitas sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan keberhasilan dalam meraih ampunan-Nya.

Dari pernyataan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz dan Syaikh Muhammad bin Shalih asy -Syawi dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan tidak menjelakan satu dengan yang lain. Hal ini berbanding lurus dengan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Buya Syafi'I Ma'arif menuliskan, Al-Qur'an menegaskan keberadaan beragam suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah sebagai bagian dari realitas sosial. Kehidupan yang harmonis, aman, dan damai dalam keberagaman tersebut hanya dapat terwujud apabila sikap toleransi dan lapang dada dijadikan sebagai perekat utama. Sikap lapang dada ini harus berakar pada kepercayaan diri yang kuat, bukan pada rasa lemah atau ketidakberdayaan. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi

cenderung mampu menerima perbedaan yang tajam sekalipun, selama selalu diupayakan solusi bersama untuk mengatasi perbedaan tersebut.⁵

Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural yang diberikan kepada anak-anak baik melalui proses pembelajaran di sekolah maupun pembinaan di lingkungan keluarga. Guru memegang peranan penting dalam menyampaikan pendidikan tersebut kepada peserta didik, sementara peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung dan membimbing anak dalam memahami dan menghargai perbedaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui proses pendidikan. Menurut Chairul Mahfud, pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk membangun kesadaran akan multikulturalisme. Secara ideal, pendidikan seharusnya berfungsi sebagai ‘juru bicara’ yang mampu mewujudkan pondasi kehidupan multikultural yang bebas dari intervensi atau kooptasi oleh negara.⁷

Pendidikan diberikan peran penting dalam membentuk rasa kemanusiaan, moralitas, dan kepribadian yang mendukung terciptanya kedamaian dalam masyarakat, melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, serta semangat kepada generasi muda (anak-anak, remaja, dan pemuda) serta masyarakat secara luas. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sehingga kemajuan kebudayaan dan peradaban—yang ditandai dengan kesejahteraan, kedamaian, kreativitas, produktivitas, dan apresiasi terhadap keindahan—tentu saja bergantung pada keberhasilan sistem pendidikan yang diterapkan.⁸

Untuk memberikan pemahaman dan memperkuat kesadaran mengenai keberagaman budaya dan keagamaan, sangat diperlukan pendidikan agama yang dirancang secara khusus agar peserta didik memiliki wawasan multikultural. Dengan demikian, generasi penerus bangsa diharapkan memiliki pemahaman agama yang inklusif dan mampu menghargai keberagaman secara nyata.⁹ Pendidikan agama yang berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas, mengingat pada tahap usia tersebut individu sedang dalam proses

⁵ Ahmad Syafii Ma'arif, dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; *Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 117

⁶ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan dan Pengenalan Diri Sendiri*, (Depok: Kencana, 2017), 546

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 138

⁹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 132

pencarian makna dan arah kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat agar dapat meningkatkan pemahaman serta komitmen peserta didik terhadap agama yang dianutnya. Pada akhirnya, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama dan ajaran yang berbeda, sehingga tercipta kehidupan berdampingan yang harmonis dalam konteks pluralisme.¹⁰

Zakiyuddin Baidowi mengatakan bahwa Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural bertujuan untuk mengeksplorasi aspek partikular dan universal dalam kajian budaya (culture studies). Pendidikan ini berupaya memahami kebudayaan dan masyarakat partikular dari konteks dan perspektif mereka sendiri. Pendekatan yang digunakan menekankan analisis komparatif, pemahaman etno-relatif, serta penilaian rasional terhadap perbedaan dan kesamaan antar berbagai kebudayaan dan masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural berusaha mengidentifikasi nilai-nilai ideal dan praktik bersama untuk melampaui batas-batas kebudayaan partikular, membangun jembatan penghubung antar kebudayaan, dan menyediakan dasar bagi hubungan kemanusiaan yang harmonis.¹¹ Melalui pendidikan multikultural, diharapkan nilai-nilai keberagaman dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik. Hal ini menjadi tantangan signifikan bagi para pendidik dalam membentuk generasi yang sadar akan esensi keberagaman yang melekat dalam masyarakat Indonesia.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.¹² Dengan demikian pendidikan multikultural, diharapkan tercipta kelenturan mental bangsa dalam menghadapi potensi benturan konflik sosial, sehingga persatuan nasional dapat terjaga dengan kokoh tanpa mudah mengalami perpecahan atau keretakan.

Ainul Yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural juga berperan dalam melatih dan membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap

¹⁰ Yustiani S. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di Sma Negeri 2 Purwokerto*, Jurnal Analisa 1 (2008), 78

¹¹ Zakiyuddi Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7

¹² James A. Bank dalam Sapiah, *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Forum Tarbiyah 7 (2009), 158

demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan sosial mereka. Dengan kata lain, setelah melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami, menguasai, dan memiliki kompetensi akademik yang baik terhadap materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural menjadi suatu keharusan dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif di tengah keberagaman masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural merupakan amanah yang wajib dilaksanakan, sebagaimana tercantum secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, dan bebas dari diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan juga harus dilaksanakan sebagai suatu sistem yang terpadu, terbuka, dan mengandung berbagai makna.¹⁴ Berdasarkan rujukan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki semangat kebhinekaan yang kuat serta mampu berperan sebagai perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran Islam dengan ketakwaan dan akhlak mulia melalui proses bimbingan, pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama, khususnya dalam konteks kerukunan antarumat beragama dan kehidupan bermasyarakat, guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka keberagaman.

Kaitannya dengan hal ini dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama.¹⁵

Membangun pola pikir peserta didik yang memiliki wawasan multikultural bukanlah tugas yang mudah, karena hal tersebut memerlukan sistem pendidikan yang secara terarah membentuk orientasi demikian. Oleh karena itu, sistem pendidikan di sekolah perlu dirancang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural secara sistematis kepada peserta didik, sehingga mampu melahirkan generasi yang berwawasan kebhinekaan. Dalam konteks Indonesia yang secara faktual memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam di lembaga-lembaga pendidikan umum, sangat penting untuk menghadirkan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi dan mengelola keragaman tersebut secara inklusif dan konstruktif.

Dengan demikian, lingkungan sekolah diharapkan mampu merespons secara positif terhadap realitas kemajemukan serta pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Saat ini, bangsa Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai bagian integral dalam mencetak generasi penerus. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting, guna membentuk generasi muda yang memiliki semangat saling membantu, solidaritas dan rasa persaudaraan, menghormati norma sosial serta tata susila, dan mengembangkan sikap toleransi terhadap seluruh elemen masyarakat.

Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari yang selanjutnya akan disebut SMAN Umbulsari adalah Salah satu institusi pendidikan unggulan yang berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jember, terutama di daerah Jember bagian selatan. Institusi pendidikan ini dihuni oleh peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, suku, dan agama yang beragam. Keragaman yang paling menonjol terlihat pada perbedaan keyakinan agama yang dianut oleh siswa-siswi di SMAN Umbulsari, dari 910 siswa yang ada di sekolah tersebut setidaknya ada beberapa agama yang dianut seperti agama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen.¹⁶

SMAN Umbulsari kerap meraih berbagai prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik, yang menjadikannya sebagai salah satu sekolah unggulan dan acuan bagi sekolah lain. Dalam rangka mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang

¹⁵ 19 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 3

¹⁶ Dokumen SMAN Umbulsari

berasal dari latar belakang multikultural, sekolah ini berupaya memberikan layanan pendidikan yang inklusif. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan: pertama, memberikan pemahaman mengenai keberagaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; kedua, memberikan kesempatan yang setara kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing; dan ketiga, menjamin keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan kesiswaan tanpa diskriminasi, sehingga setiap individu memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi.¹⁷

Dalam wawancara bersama Kepala SMAN Umbulsari menyatakan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai multikultural penting dilaksanakan dalam bidang pendidikan terutama bidang agama yang nantinya dapat menjadi tonggak pelaksana pertama. Apalagi saat arus globalisasi sangat cepat mengubah pola tingkah laku peserta didik.¹⁸

Terkait dengan hal tersebut, muncul tantangan tersendiri bagi sekolah, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Umbulsari, dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural agar dapat diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah. Keberagaman yang disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati inilah yang menjadi fokus perhatian peneliti. Berdasarkan kompleksitas tersebut, peneliti menetapkan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan fokus penelitian., adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?
3. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?

¹⁷ Observasi Peneliti di SMAN Umbulsari, tanggal 14 Januari 2025

¹⁸ Wawancara dengan Kepala SMAN Umbulsari, Bapak Siswoyo, S.Pd., M.Pd. tanggal 14 Januari 2025 di Ruang Kepala Sekolah SMAN Umbulsari

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini memaparkan permasalahan yang dipecahkan peneliti yaitu :

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari.
2. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari.
3. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan konteks penelitian tersebut, manfaat penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaannya
- b. Bagi para peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi berbagai tantangan dan fenomena yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait cara-cara penyelesaian problematika yang muncul di tengah masyarakat yang beragam, sejalan dengan dinamika perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Memperkaya pengalaman serta memperluas khazanah keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Meningkatkan pengalaman sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru
- 1) Sebagai bahan evaluasi dan upaya perbaikan kualitas diri sebagai guru profesional dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada jiwa peserta didik, sehingga tercipta generasi yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama.
 - 2) Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu baru
- c. Bagi Peserta Didik
- 1) Meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih mendalami dan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai multikultural.
 - 2) Memberikan pedoman dalam membatasi perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku.

E. Definisi Istilah

Tujuan dari pendefinisian istilah ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dan tujuan yang terkandung dalam penelitian ini.

Dengan demikian istilah-istilah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme adalah mengutamakan proses penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan identitas. Masyarakat multikultural menekankan kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, serta toleransi terhadap perbedaan. Hal ini mendorong interaksi dan dialog antarbudaya untuk saling memahami, menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai. Selain itu, multikulturalisme menekankan pentingnya inklusi, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, serta kebebasan beragama dan berkeyakinan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling mendukung.

2. Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk pembelajaran yang bertujuan mengajarkan ajaran Islam kepada individu, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, seseorang diajarkan untuk memperkuat iman, melaksanakan ibadah dengan benar, berakhlak mulia, serta memahami hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan sosial. Pendidikan agama Islam dilakukan di berbagai tingkat, mulai dari keluarga hingga lembaga pendidikan formal, untuk menghasilkan umat yang bertakwa dan berakhlak baik.

Dari paparan definisi istilah yang telah disebutkan maka adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam adalah proses penanaman secara sadar dan sistematis terhadap nilai-nilai keberagaman, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan dalam pembelajaran agama Islam. Proses ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang inklusif, menghargai kemajemukan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Internalisasi nilai-nilai multikultural pendidikan agama islam yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari juga merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang inklusif. Dalam penanaman multikultural yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMAN Umbulsari mengutamakan nilai dari demokratis, humanis, dan pluralis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman baik bagi pembaca maupun penulis terhadap tesis ini, diperlukan suatu sistematika penulisan. Oleh sebab itu, dalam tesis ini penulis menyusun sistematika yang selaras dengan ruang lingkup permasalahan yang dibahas.

Bab satu, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan masalah yang akan dibahas dalam

penelitian. Pendahuluan juga dapat mencakup gambaran singkat mengenai metode yang digunakan serta susunan sistematika karya ilmiah.

Bab dua, pada bagian ini memuat ulasan mengenai teori-teori atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan landasan teori dan membingkai penelitian dalam konteks yang lebih luas.

Bab tiga, disini akan menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta metode analisis data yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab empat, pada bab ini menyajikan temuan-temuan atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang menjelaskan hasil yang diperoleh.

Bab lima ini, hasil penelitian dianalisis dan diinterpretasikan. Pembahasan juga menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dibahas di bab sebelumnya, serta membandingkan dengan penelitian terdahulu untuk menarik kesimpulan.

Bab enam memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan. Kesimpulan harus menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal. Selain itu, bab ini juga menyarankan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya atau penerapan praktis dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penelusuran dan kajian yang dilakukan oleh peneliti sebagai dasar awal penelitian, disesuaikan dengan kemampuan peneliti dari segi sumber daya, tenaga, dan waktu dalam menelaah laporan-laporan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Abdurrahman dengan judul Penelitian mengenai penanaman nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bondowoso menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Penanaman nilai-nilai demokratis dalam PAI di SMAN 2 Bondowoso dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: pertama, melalui organisasi kesiswaan; kedua, melalui proses pembelajaran PAI; ketiga, dengan memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat; dan keempat, dengan menyediakan guru PAI sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. (2) Penanaman nilai-nilai humanis diwujudkan dengan mengajarkan kepedulian sosial kepada peserta didik, seperti melalui program infaq yang dinamakan “One Day Five Hundred Rupiah”. Sekolah juga menyelenggarakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional. Selain itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru dituntut memberikan pemahaman tentang pentingnya berprilaku baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama, serta berlaku adil. (3) Penanaman nilai-nilai pluralis dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa diskriminasi, melalui proses pembelajaran PAI, serta dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.¹⁹
2. Penelitian Abdul Kadir dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan, Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 18 Medan. Proses analisis

¹⁹ Abdurrahman, Tesis, *Penanaman Nilai Multikultural PAI di SMAN 2 Bondowoso*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2019)

data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 18 Medan menciptakan suasana belajar yang kondusif karena materi pembelajaran mengajarkan sikap saling menghargai, toleransi, dan demokrasi terhadap perbedaan. Kurikulum multikultural terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). (2) Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan guru memberikan contoh sikap saling menghargai tanpa membedakan siswa. Guru menggunakan metode pengajaran dengan bahasa yang santun dan menghindari pembahasan isu sensitif terkait agama dan suku. (3) Pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara mereka.²⁰

3. Tesis Ahmad Muzakil Anam dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Islam Malang) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Prinsip-prinsip dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa konsep utama, yaitu keterbukaan, toleransi, persatuan dalam keberagaman, serta konsep Islam rahmatan lil'alam yang menjadi panduan utama. (2) Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di Unisma terbagi menjadi dua aspek, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* disampaikan melalui berbagai kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan mata kuliah Agama Islam 1 sampai 5. Sedangkan *multicultural feeling* dibangun melalui kegiatan seperti student day. (3) Penanaman nilai-nilai multikultural di Unisma memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa di lingkungan kampus.²¹
4. Jurnal Fita Mustafida dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk

²⁰ Abdul Kadir, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)

²¹ Ahmad Muzakil Anam, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Islam Malang)*, (Malang: UIN Malang, 2020)

menggambarkan nilai-nilai multikultural serta cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang, yang dikenal sebagai sekolah multikultural, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang berkembang di sekolah tersebut meliputi toleransi, kebersamaan, dan cinta damai. Sementara itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penggabungan nilai tersebut dalam materi, metode, dan media pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip multikultural.²²

5. Jurnal Ali Murtado dengan judul Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI. Kesimpulan dari penelitian penulis adalah Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru atau dosen) untuk menerapkan pendidikan multikultural adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Pendekatan ini membuat peserta didik tidak merasa terbebani. Selain itu, tujuan dari cara ini adalah agar peserta didik dapat memahami konsep pendidikan multikultural sebagai bekal penting untuk menjalani kehidupan di tengah keberagaman Indonesia.²³
6. Jurnal yang ditulis Agnes Vanesia, dkk yang berjudul Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian ini terkait pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural di masyarakat. Dan juga dikompilasi menggunakan metode library. Metode perpustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan referensi bacaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Multikulturalisme adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, etnis. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku suku, menganut agama dan kepercayaan yang berbeda, memiliki bahasa dan gaya sosial budaya yang berbeda. di antara satu sama lain.²⁴

²² Fita Mustafida, Jurnal, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2020)

²³ Ali Murtado, Jurnal, *Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI*, (Lampung: IAIN Lampung, 2016)

²⁴ Agnes Vanesia, dkk, Jurnal, *Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat*, (Jambi: Universitas Jambi, 2023), hlm. 45.

7. Jurnal yang berjudul “Tolerance of Islam, Christianity, and Hinduism in a Plural Society” yang ditulis oleh Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I ini memuat tentang mengetahui dan menggambarkan bagaimana konsep toleransi dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Kedungrejo, Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang yang majemuk. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, ditandai dengan adanya keragaman budaya dan sentimen agama. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya kerukunan dan saling menghormati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semua agama menganut ajaran yang mutlak, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Yahudi. Mutlak monoteistik yang partikularis-subjektif cenderung memperburuk konflik antar agama, terutama ketika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup berdampingan.²⁵
8. Jurnal dari Nasrodin dan Eka Ramiati yang berjudul Penelitian berjudul *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi* bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penerapan nilai-nilai multikultural yakni demokratis, humanis, dan pluralis dalam pelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode.²⁶
9. Jurnal *Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren* yang ditulis oleh Arinal Husna dan Yusqi Mahfuds menjelaskan Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data disajikan dalam bentuk narasi untuk mengungkap fakta, gejala, dan peristiwa secara objektif terkait proses penanaman nilai-nilai multikultural di

²⁵ Saihan dan Subakri, *Tolerance of Islam, Christianity, and Hinduism in a Plural Society*, (Didaktika Religia: Journal of Islamic Education Volume 11, 2023), hlm. 386.

²⁶ Nasrodin dan Eka Ramiati, Jurnal, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multukultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*, (Banyuwangi: IAI Ibrahimiy Genteng Banyuwangi, 2022)

lingkungan pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di pesantren ini menekankan pentingnya legitimasi dan keberagaman etnik serta budaya dalam membangun kehidupan sosial, baik dalam lingkup kelompok maupun bangsa. Strategi yang digunakan meliputi penanaman nilai demokrasi serta pendekatan langsung kepada orang tua.²⁷

10. Jurnal yang ditulis Irvan, dkk dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Palopo. Dari jurnal tersebut didapatkan okok Penelitian tesis ini berfokus pada *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Palopo*. Kajian ini mencakup strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Palopo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Palopo telah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti nilai kedamaian, toleransi, keadilan, kejujuran, demokratis, religius, dan kebersamaan.²⁸

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Abdulrashid, Tesis, 2019. Penanaman Nilai Multikultural PAI di SMAN 2 Bondowoso	Nilai-Nilai Multikultural	Objek penelitian, rencana pembelaaran pendidikan agama	Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui kegiatan organisasi kesiswaan yang

²⁷ Arinal Husna dan Yusqi Mahfuds, Jurnal, *Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2022)

²⁸ Irvan, dkk, Jurnal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Palopo. Dari jurnal tersebut didapatkan okok penelitian tesis ini adalah Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Palopo*, (Palopo: IAIN Palopo, 2020)

		Islam serta penerapannya, dan hasil	melibatkan siswa secara aktif. Kedua, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendorong pemahaman nilai demokrasi. Ketiga, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan menyampaikan pendapat. Keempat, sekolah memastikan tersedianya guru agama sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing siswa.
Abdul Kadir, Tesis, 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan	Nilai-Nilai Multikultural	Objek penelitian, rencana pembelajaran pendidikan agama Islam serta penerapannya, dan hasil	(1) Konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 18 Medan diwujudkan melalui suasana belajar yang kondusif, yang dibentuk oleh materi pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan semangat demokratis dalam menghadapi perbedaan. (2) Implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan memberikan teladan nyata dari guru, yang menunjukkan sikap menghargai tanpa membedakan antar siswa. (3) Pendidikan multikultural ini memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap toleransi di kalangan siswa.

<p>Ahmad Muzakil Anam, Tesis, 2016, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (studi kasus di Universitas Islam Malang)</p>	<p>Nilai-Nilai Multikultural</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilingkup pendidikan perguruan tinggi</p>	<p>(1) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma berlandaskan pada prinsip-prinsip utama seperti keterbukaan, sikap toleransi, semangat persatuan dalam keberagaman, serta menjadikan konsep Islam rahmatan lil' alamin sebagai pijakan utama. (2) Penerapan nilai-nilai multikultural di Unisma dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu <i>multicultural knowing</i> (pemahaman kognitif tentang keberagaman) dan <i>multicultural feeling</i> (penanaman rasa dan empati terhadap keberagaman).</p>
<p>Fita Mustafida, Jurnal, 2020 Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).</p>	<p>Nilai-Nilai Multikultural dan Pembelajaran PAI</p>	<p>Jenjang Pendidikan yang diambil peneliti adalah Sekolah Dasar</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai multikultural yang berkembang di SD Taman Harapan Kota Malang mencakup toleransi, rasa kebersamaan, dan cinta damai. Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai tersebut ke dalam materi, metode, dan media pembelajaran yang berpijak pada prinsip-prinsip multikulturalisme.</p>
<p>Ali Murtado, Jurnal, 2020, Mengembangkan</p>	<p>Pendidikan Multikultural dan</p>	<p>Tidak ada lembaga yang di teliti oleh</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama</p>

<p>Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI.</p>	<p>Pembelajaran PAI</p>	<p>didalam jurnal</p>	<p>Islam, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui integrasi pada kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), sebagai upaya strategis yang tidak membebani siswa namun tetap efektif dalam membentuk pemahaman multikultural.</p>
<p>Agnes Vanesia, dkk, Jurnal, 2023, Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural</p>	<p>Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat umum bukan lingkup sekolah</p>	<p>[1] Hubungan yang harmonis antar masyarakat memungkinkan penggalian nilai-nilai kearifan lokal dari tiap budaya. [2] Penghargaan terhadap budaya lain akan menumbuhkan sikap toleransi, yang menjadi fondasi utama masyarakat multikultural. [3] Multikulturalisme dapat menjadi pertahanan terhadap dominasi budaya kapitalis yang berpotensi melemahkan keragaman budaya. [4] Multikulturalisme juga berperan sebagai sarana dalam membangun dunia yang damai dan sejahtera.</p>
<p>Subakri dan Saihan, Jurnal, 2023, Tolerance of Islam, Christianity, and Hinduism in a Plural Society</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan multikultural tentang pluralis</p>	<p>Toleransi beragama antar masyarakat</p>	<p>Penting untuk menyadari bahwa tidak ada agama yang memiliki esensi tunggal. Ada banyak interpretasi tentang keilahian, termasuk Tuhan, Kekosongan, Kedemikian, Yang Esa, Alam, dan Yang Banyak. Walaupun perbedaan antar agama tampak jelas pada</p>

			tingkat eksoterik, terdapat banyak kesamaan pada tingkat esoterik.
Nasrodin dan Eka Ramiati, Jurnal, 2022, Nilai-nilai Pendidikan Multukultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi	Nilai-Nilai Multikultural dan Pendidikan Agama Islam	Disini ditekankan pada fokus mata pelajaran PAI kurikulum 2013	Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa [1] Penanaman nilai-nilai Demokrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul makmur Genteng Banyuwangi dilakukan melalui pemilihan ketua kelas. [2] Berbuat amal baik serta guru wajib menjadi tutor yang menjadi cerminan siswa [3] Melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membedakan antar siswa,
Arinal Husna dan Yusqi Mahfuds, Jurnal, 2022, Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren.	Nilai nilai Multikultural	Objek serta tempat fokus penelitiannya ada di lingkungan pondok pesantren	Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural menitikberatkan pada pentingnya pengakuan (legitimasi) dan keberlangsungan (vitalitas) keragaman etnis dan budaya sebagai dasar dalam membentuk struktur sosial, baik dalam kelompok maupun kehidupan berbangsa. Proses ini dilakukan melalui penanaman nilai demokrasi serta strategi yang melibatkan peran serta orang tua.
Irvan, dkk, Jurnal, 2024, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam	Nilai-Nilai Multikultural dan Pendidikan	Pada penelitian ini dirujukan pada temuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Palopo telah mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang

Pengembangan Nilai-nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Palopo.	Agama Islam	strategi guru PAI	selaras dengan ajaran Islam, meliputi nilai kedamaian, toleransi, keadilan, kejujuran, demokrasi, religiusitas, dan kebersamaan.
--	-------------	-------------------	--

Pada penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari ini memiliki keunikan serta perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dituliskan diatas. Dimulai dari metode, tempat serta objek penelitian yang dibawakan. Akan tetapi penelitian terdahulu dapat menjadi referensi serta landasan dalam penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi merupakan suatu proses, di mana akhiran "-isasi" dalam bahasa Indonesia mengindikasikan makna proses tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan atau bimbingan. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian integral dari diri individu.²⁹

Internalisasi dalam kamus psikologi diartikan sebagai proses penggabungan atau penyatuan sikap serta standar tingkah laku ke dalam kepribadian seseorang. Menurut kamus psikologi Cambridge, internalisasi memiliki dua pengertian utama, yaitu: pertama, proses pengambilan ide, pola perilaku, keyakinan, dan sikap dari orang lain yang kemudian dijadikan bagian dari diri individu; kedua, dalam teori hubungan-objek, internalisasi merupakan proses memasukkan hubungan objek ke dalam pikiran, yang mereproduksi hubungan eksternal sebagai proses internal dalam pikiran.³⁰

Pembinaan agama yang dilakukan melalui proses internalisasi merupakan suatu upaya pembinaan yang mendalam dan penghayatan nilai-nilai religius

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 34.

secara menyeluruh, yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menyatu dan melekat dalam kepribadian peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang utuh pada diri mereka.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi merupakan suatu teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat dimiliki dan menyatu secara utuh dalam kepribadian peserta didik.³¹ Sementara itu, Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai proses penyatuan nilai-nilai ke dalam diri individu, yang dalam terminologi psikologi dapat dipahami sebagai penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, serta aturan-aturan yang melekat pada diri seseorang.³² Sedangkan menurut Peter L. Berger, internalisasi adalah proses di mana individu memberikan makna terhadap suatu fenomena, realitas, atau konsep ajaran sehingga menjadi bagian dari dirinya.³³

b. Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahap yang merepresentasikan terjadinya internalisasi, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal mengenai nilai-nilai, di mana guru hanya menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik maupun kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi bersifat satu arah dan terbatas pada penyampaian nilai secara verbal.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini melibatkan proses komunikasi dua arah, yakni interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Pada tahap ini, terjadi dialog yang memungkinkan adanya pertukaran pemahaman mengenai nilai-nilai yang diajarkan.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan proses internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan tahap transaksi. Pada tahap ini, guru tidak lagi hadir hanya sebagai sosok

³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93.

³² Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 155.

³³ Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 126.

fisik, melainkan sebagai representasi sikap mental dan kepribadian yang tertanam dalam diri peserta didik.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa individu sehingga menghasilkan sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang kemudian diinternalisasikan tersebut merupakan nilai-nilai yang selaras dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *pendidikan* berasal dari kata dasar *didik* yang diberi imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga memiliki makna sebagai suatu metode, cara, atau tindakan dalam membimbing. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan etika dan perilaku baik secara individu maupun sosial dalam upaya mencapai kemandirian, serta memantapkan atau mendewasakan manusia melalui serangkaian kegiatan pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan..³⁶

Definisi pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses hidup itu sendiri. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat di berbagai tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung secara terus-menerus (*long life education*). Dalam pengertian luas, pengajaran merupakan suatu proses kegiatan mengajar dan pelaksanaan pembelajaran yang dapat terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun.³⁷ Secara harfiah,

³⁴ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, hlm. 197.

³⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2

³⁶ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 46.

³⁷ Amirin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 4.

pendidikan adalah suatu kegiatan mendidik yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, dengan harapan agar orang dewasa dapat memberikan contoh teladan, pembelajaran, pengarahan, serta peningkatan etika dan akhlak, sekaligus menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diterima peserta didik tidak hanya berasal dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga resmi, melainkan fungsi keluarga dan masyarakat juga sangat penting sebagai wadah pembinaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman..

b. Pendidikan Menurut Pendekatan Ilmiah

Pendekatan Ilmiah terdiri dari dua kata, yaitu *pendekatan* dan *ilmiah*. Dalam bahasa asing, *pendekatan* dikenal sebagai *approach*, yang berarti suatu pemikiran atau ide yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata *ilmiah* dalam bahasa Inggris disebut *scientific*, yang bermakna sesuatu yang dapat diuji ulang secara terbuka oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Berdasarkan definisi tersebut, pendekatan ilmiah merupakan suatu gagasan atau metode yang dapat diterapkan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran, pendekatan ilmiah dapat digunakan oleh seluruh pendidik pada setiap mata pelajaran untuk mencapai tujuan instruksional khusus dalam proses pembelajaran. Implementasi pendekatan ilmiah meliputi penggunaan teknik-teknik ilmiah, pengembangan aspek psikomotorik, serta pembentukan sikap ilmiah yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dari segi pengertian, pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah adalah proses pengajaran yang berlandaskan pada suatu disiplin ilmu tertentu, seperti psikologi, politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan lain-lain.³⁸

3. Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan

³⁸ Desi Pristiawanti, dkk, *Jurnal Pendidikan dan Konseling "Pengertian Pendidikan"*, (Vol 4 Nomor 6 Tahun 2022), hlm. 7913.

melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.³⁹

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁰

b. Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah *pendidikan multikultural* terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, serta berbagai proses dan metode pembelajaran. Sedangkan *multikultural* merujuk pada keberagaman budaya, yang mencakup berbagai adat istiadat, norma, dan nilai-nilai yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang mengakomodasi dan menghargai keberagaman budaya serta menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran.⁴¹

James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

- 1) Content Integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- 2) The knowledge construction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- 3) An equity paedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi

³⁹ Yenny Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018), hlm. 286.

⁴⁰ Yenni Puspita, *Pentingnya..*, hlm. 287.

⁴¹ Sleeter dan Grant, *Making Choices for Multicultural. Education, Fife Approaches to Race, Class, and Gende*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1988), hlm.67.

akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.

- 4) Prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁴²

Dalam setiap aktivitas pendidikan, peserta didik berperan sebagai objek sekaligus subjek pendidikan. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat pendidikan secara menyeluruh, perlu juga dipahami ciri-ciri umum peserta didik. Secara garis besar, peserta didik memiliki lima ciri utama, yaitu:

- a) Peserta didik berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan, kemauan, serta potensi lainnya.
- b) Peserta didik memiliki dorongan dan keinginan untuk berkembang menuju kedewasaan.
- c) Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam.
- d) Peserta didik aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar dengan memanfaatkan potensi dasar yang dimiliki secara individual.⁴³

Ainul Yakin mengemukakan bahwa Pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan memanfaatkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.⁴⁴

c. Landasan Pendidikan Multikultural

Multikultural merujuk pada keberagaman berbagai status sosial dan budaya, yang mencakup latar belakang, tempat asal, agama, ras, suku, dan

⁴² James A. Bank, *Introduction to Multicultural Education*, (Virginia: Paperback, 1993), 35.

⁴³ James A. Bank, *Introduction.*, 35

⁴⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 24

aspek lainnya. Implementasi pendidikan multikultural merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan mempelajari berbagai macam status sosial, suku, dan agama. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan serta masalah yang timbul dari keberagaman budaya.⁴⁵ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴⁶

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Ada tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural berlandaskan pada pedagogi kesetaraan manusia (equity pedagogy).
- 2) Pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas serta mengembangkan pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan secara optimal.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti oleh bangsa ini, melainkan harus dihadapi dengan bijak terkait arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.⁴⁷

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar tersebut telah mampu menggambarkan bahwa arah wawasan multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan individu yang terbuka terhadap berbagai perkembangan zaman serta keragaman aspek kehidupan dalam konteks modern.

⁴⁵ Yenny Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018), 286

⁴⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 1:1

⁴⁷ Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global. Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 12.

e. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap simpatik, penghargaan, apresiasi, serta empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal, baik sebagai pelajar maupun sebagai individu yang aktif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu, pendidikan ini bertujuan mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa membedakan etnik, ras, agama, maupun budaya.⁴⁸

f. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik perlu dilakukan sejak dini agar dalam diri mereka terbentuk jiwa toleransi, saling menghargai, serta sikap tolong-menolong antar sesama dalam keberagaman. Nilai-nilai inti pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu demokrasi, humanisme, dan pluralisme.⁴⁹

Berikut ini akan diuraikan ketiga aspek tersebut secara lebih mendetail:

1) Demokrasi

Sejarah kehidupan bersama manusia ditandai oleh keberadaan kekuatan-kekuatan yang mengatur polarisasi antara hak dan kewajiban individu serta hak dan kewajiban kolektif dalam masyarakat. Polarisasi kekuatan tersebut melahirkan berbagai bentuk pemerintahan yang berfungsi mengatur kehidupan bersama demi mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, berkembanglah berbagai teori, konsep, serta pelaksanaan yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut. Dalam upaya mengatur kehidupan bersama, muncul teori-teori mengenai kehidupan bersama, salah satunya adalah konsep demokrasi yang telah

⁴⁸ Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum*, (Jakarta: Tonggak, 2003), 13.

⁴⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 28.

berakar sejak manusia mulai hidup bermasyarakat.⁵⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang setara bagi seluruh warga negara.⁵¹

Demokrasi dapat dipahami sebagai suatu mekanisme sekaligus cita-cita dalam kehidupan berkelompok yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan sesamanya, yang dikenal sebagai prinsip kerakyatan, yakni hidup bersama rakyat banyak atau masyarakat.⁵² Lebih jauh, Bakry menyatakan bahwa demokrasi atau kerakyatan merupakan pola hidup berkelompok dalam sebuah organisasi negara yang disesuaikan dengan keinginan dan tuntutan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Keinginan dan tuntutan tersebut terutama dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa (*filosofische grondslage*) serta ideologi yang dianut oleh bangsa tersebut, yang menjadi dasar aksioma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵³

Dalam konteks keindonesiaan, prinsip-prinsip dasar demokrasi yang perlu dikembangkan meliputi kesetaraan derajat setiap individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, pengelolaan konflik dan pencapaian konsensus, penegakan hukum yang adil dan beradab, serta penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut hanya dapat berkembang secara optimal dalam masyarakat multikultural yang berlandaskan pada kesetaraan, demokrasi, dan toleransi yang sejati.⁵⁴

Dengan demikian, masyarakat yang kokoh berpegang pada pandangan hidup demokratis secara otomatis akan menjaga dan melindungi keberagaman yang ada. Hal ini memungkinkan setiap

⁵⁰ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 341.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat., 341.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat., 178.

⁵⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.

budaya kelompok, termasuk yang berstatus minoritas, untuk memperoleh pemberdayaan dalam menghadapi berbagai konflik sosial yang muncul. Sikap arif dalam menyikapi konflik tersebut menuntut adanya moralitas pribadi yang tinggi.

2) Humanis

Istilah humanis berasal dari bahasa Latin *humanus*, yang berakar dari kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* mengandung makna sifat kemanusiaan atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme didefinisikan sebagai suatu paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, humanisme dijelaskan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan serta mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.⁵⁵

Menurut Bartolomeus Samho, humanisme merupakan istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan kesusastraan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa istilah tersebut memiliki makna yang beragam dan kontekstual. Secara umum, humanisme berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam relasi kemanusiaan dengan sesama di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas humanisme lebih merupakan persoalan perspektif yang digunakan dalam kajian bidang tertentu, yang berarti makna tersebut sangat bergantung pada tujuan dan konteks diskusi serta proyek kemanusiaan yang sedang dibahas.⁵⁶

Dalam pendidikan multikultural, orientasi utama adalah kemanusiaan (*humanity*), yang dijadikan titik fokus dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai humanisme sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik mampu berperilaku baik terhadap semua orang tanpa

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 512.

⁵⁶ Bambang sugiharto, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra, 2008), 1.

diskriminasi gender, dapat menghormati perbedaan dalam berbagai aspek, serta menghargai baik generasi tua maupun muda.

3) Pluralis

Secara etimologis, kata *pluralis* berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak atau banyak. Dalam konteks sosial, pluralis merujuk pada keberagaman yang terdapat dalam masyarakat, di mana terdapat berbagai kelompok yang berbeda yang harus diakui keberadaannya..⁵⁷ Istilah *pluralis* dan *multikultural* saat ini menjadi perhatian luas di kalangan masyarakat global. Munculnya kedua istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari fenomena globalisasi yang semakin meluas. Konsep pluralis dan multikultural, dengan berbagai variasi penggunaannya, telah menjadi isu global yang menuntut setiap komunitas untuk mengakuinya. Kedua konsep ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari arus utama globalisasi.⁵⁸

Donna M. Gollnick, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya, menyatakan bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman sangat diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. Dalam pandangannya, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman diibaratkan seperti mozaik dalam sebuah masyarakat. Mozaik tersebut mencakup berbagai kebudayaan dari kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kecil (mikrokultur) yang bersama-sama membentuk masyarakat yang lebih besar (makrokultur).⁵⁹

Melalui penanaman nilai-nilai pluralis, setiap individu dengan latar belakang yang berbeda dapat memperoleh kebebasan serta merasakan keadilan yang setara. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pluralis pada peserta didik di lingkungan sekolah sangat penting untuk membantu melahirkan generasi bangsa yang mampu menghargai berbagai bentuk perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

⁵⁷ Ainun Najib, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), 75.

⁵⁸ Ainun Najib, *Pendidikan*., 79.

⁵⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam tradisi Islam, istilah pendidikan berasal dari beberapa kata dalam bahasa Arab, yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Tabyin*, dan *Tadris*. Di antara kelima akar kata tersebut, kata *Tarbiyah* merupakan yang paling populer di kalangan praktisi pendidikan Islam. Menurut Al-Maududi, sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim, *Tarbiyah* berasal dari kata *al-rab* yang dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, meliputi pendidikan, bantuan, peningkatan, penghimpunan, mobilisasi, persiapan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah, dan kepemilikan.⁶⁰

Namun, berbeda dengan pandangan umum tersebut, Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas berpendapat bahwa istilah *Tarbiyah* kurang tepat untuk mengartikan pendidikan dalam konteks Islam. Al-Attas mengusulkan agar definisi pendidikan diganti dengan penanaman *adab* dan menggunakan istilah *Ta'dib* sebagai konsep yang lebih tepat untuk pendidikan Islam, bukan *Tarbiyah* ataupun *Ta'lim* yang selama ini banyak digunakan. Menurut Al-Attas, struktur konsep *Ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan gabungan dari ketiga konsep tersebut.⁶¹

Perbedaan pandangan mendasar yang dikemukakan oleh para praktisi pendidikan mengenai akar kata pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan individu dan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Terlebih lagi, pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang diarahkan untuk melahirkan generasi yang memiliki sikap menghargai keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan demi terwujudnya cita-cita ideal tersebut.

⁶⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 25-26

⁶¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas*, (Bandung: Mizan, 2011), 174-175.

Sedangkan Pengertian pendidikan secara terminologi penulis hanya mengutip beberapa tokoh dari sekian tokoh pendidikan yang ada, diantaranya sebagai berikut:

Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam untuk membentuk kepribadian utama menurut standar Islam.⁶² Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia bermutu yang semakin berbahagia dengan peningkatan intelektual tanpa meninggalkan nilai spiritual dan budaya bangsanya.⁶³

Omar al-Toumi al-Syaibani memandang pendidikan Islam sebagai proses perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya melalui pengajaran sebagai aktivitas dan profesi dasar dalam masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan membagi pendidikan menjadi tiga jenis: pendidikan moral dan akhlak untuk menumbuhkan karakter baik berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah; pendidikan individu untuk mengembangkan kesatuan antara keyakinan, intelek, akal, dan dunia akhirat; serta pendidikan kemasyarakatan yang menumbuhkan kesejahteraan dan keinginan hidup masyarakat.⁶⁴

Secara umum, meskipun definisi pendidikan berbeda-beda tergantung pandangan dunia masing-masing, semua sepakat bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁶⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kata *mendidik* mengandung makna proses yang mengarah pada suatu tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan menjadi tidak terarah (indeterministik), terutama karena sasaran pendidikan adalah aspek psikologis manusia yang sedang berkembang. Oleh karena itu, tujuan menjadi faktor

⁶² Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15.

⁶³ A. Syafii Maarif, Dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 9.

⁶⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Ar-Ruzz Media), 199-200.

⁶⁵ Imam Suprayogo, "*Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*", (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 3.

utama dalam menentukan isi materi, metode, dan arah proses pendidikan agar selaras dengan cita-cita pendidikan.⁶⁶

Pendidikan juga dilandasi oleh keyakinan tertentu—baik secara filosofis maupun praktis—yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan tindakan pendidikan. Artinya, seseorang hanya akan mendidik jika mereka yakin bahwa tujuan dan hasil dari pendidikan itu bisa dicapai.⁶⁷

Dalam *pendidikan integralistik*, tujuan menjadi pusat perhatian karena tanpa perumusan yang jelas, pendidikan dapat menjadi tidak terarah dan bahkan menyesatkan. Maka dari itu, penetapan tujuan secara tegas dan jelas merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan refleksi filosofis.⁶⁸ Menurut Arifin, setiap tujuan pendidikan—termasuk pendidikan Islam—mengandung nilai-nilai tertentu yang berakar dari pandangan masing-masing, dan nilai-nilai tersebut harus diwujudkan melalui proses yang konsisten serta sarana yang mendukung (baik fisik maupun nonfisik).⁶⁹ Sementara itu, Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan untuk menciptakan warga negara atau pekerja yang baik, melainkan untuk *membentuk manusia yang baik*—yakni pribadi yang utuh secara moral, spiritual, dan intelektual.⁷⁰

Dalam perspektif Ngalim Purwanto, pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi melalui hubungan antara individu yang telah dewasa dengan anak yang masih berada dalam tahap perkembangan. Proses ini berlangsung secara terarah dan sistematis dengan tujuan utama untuk membawa anak menuju kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud bukan hanya dilihat dari sisi biologis atau usia kronologis, tetapi lebih kepada aspek psikologis dan moral, yakni kemampuan anak untuk mengenal dirinya, bersikap mandiri, serta bertanggung jawab atas segala tindakannya.⁷¹

Disamping itu juga, dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

⁶⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.53. bandingkan dengan Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: LKiS, 2009), 23-25.

⁶⁷ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 19.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 132.

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu.*, 134.

⁷⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas*, (Bandung: Mizan, 2011), 172.

⁷¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 19.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷²

Tujuan pendidikan agama Islam secara esensial bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang paripurna (insan al-kamil), yakni individu yang mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam berbagai peran kehidupan. Hal ini mencakup peran sebagai makhluk sosial yang berinteraksi secara harmonis dengan sesama, serta sebagai hamba Allah (Abdullah) yang taat dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Seluruh aktivitasnya senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip ajaran agama dan didasarkan atas ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam PAI

Gagasan mengenai pendidikan multikultural bermula dari munculnya kesadaran dan pemikiran tentang interkulturalisme pasca Perang Dunia II. Kesadaran ini tidak terlepas dari dinamika politik global yang berkembang saat itu, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu hak asasi manusia, perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi rasial. Di samping itu, meningkatnya heterogenitas populasi di negara-negara Barat, yang disebabkan oleh gelombang migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke kawasan Eropa dan Amerika, turut mendorong perlunya pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang lebih inklusif terhadap perbedaan budaya dan identitas.⁷³

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural muncul sebagai suatu model pendidikan yang relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Pendidikan tersebut didesain untuk menjawab kebutuhan nasional akan sistem pembelajaran yang secara berkelanjutan mampu merepresentasikan keberagaman wajah agama dan budaya dalam kerangka kesetaraan dan keharmonisan sosial. Asumsi dasar dari pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah pengakuan terhadap pluralitas sebagai realitas yang tidak

⁷² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

⁷³ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 144.

dapat dihindari, yang justru harus dijadikan sebagai potensi untuk memperkuat integrasi sosial.⁷⁴

Wacana dan praktik pendidikan Agama Islam semacam ini memosisikan multikulturalisme tidak hanya sebagai konsep pasif, melainkan sebagai peluang aktif untuk membangun pemahaman bersama, saling belajar, dan merayakan keberagaman agama, etnik, serta budaya melalui pendekatan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut adanya inovasi dan reformasi dalam kurikulum serta metode pengajaran agama, agar mampu berperan sebagai instrumen transformasi sosial maupun sebagai pengarah dan fasilitator proses perubahan sosial yang konstruktif.

Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural memerlukan inovasi dan reformasi dalam berbagai aspek penting. Pertama, perlu dilakukan integrasi dan komprehensivitas bahan ajar agar mencerminkan keragaman budaya dan agama. Kedua, pengetahuan harus dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan terbuka terhadap kritik dan pembaruan. Pendidikan juga harus menjamin persamaan kesempatan, mengurangi prasangka dan rasisme melalui pengajaran nilai-nilai toleransi lintas agama, serta meningkatkan kesadaran akan bias, termasuk bias gender dan stereotip. Reformasi struktur pendidikan menjadi langkah penting agar sistem lebih inklusif dan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan.⁷⁵

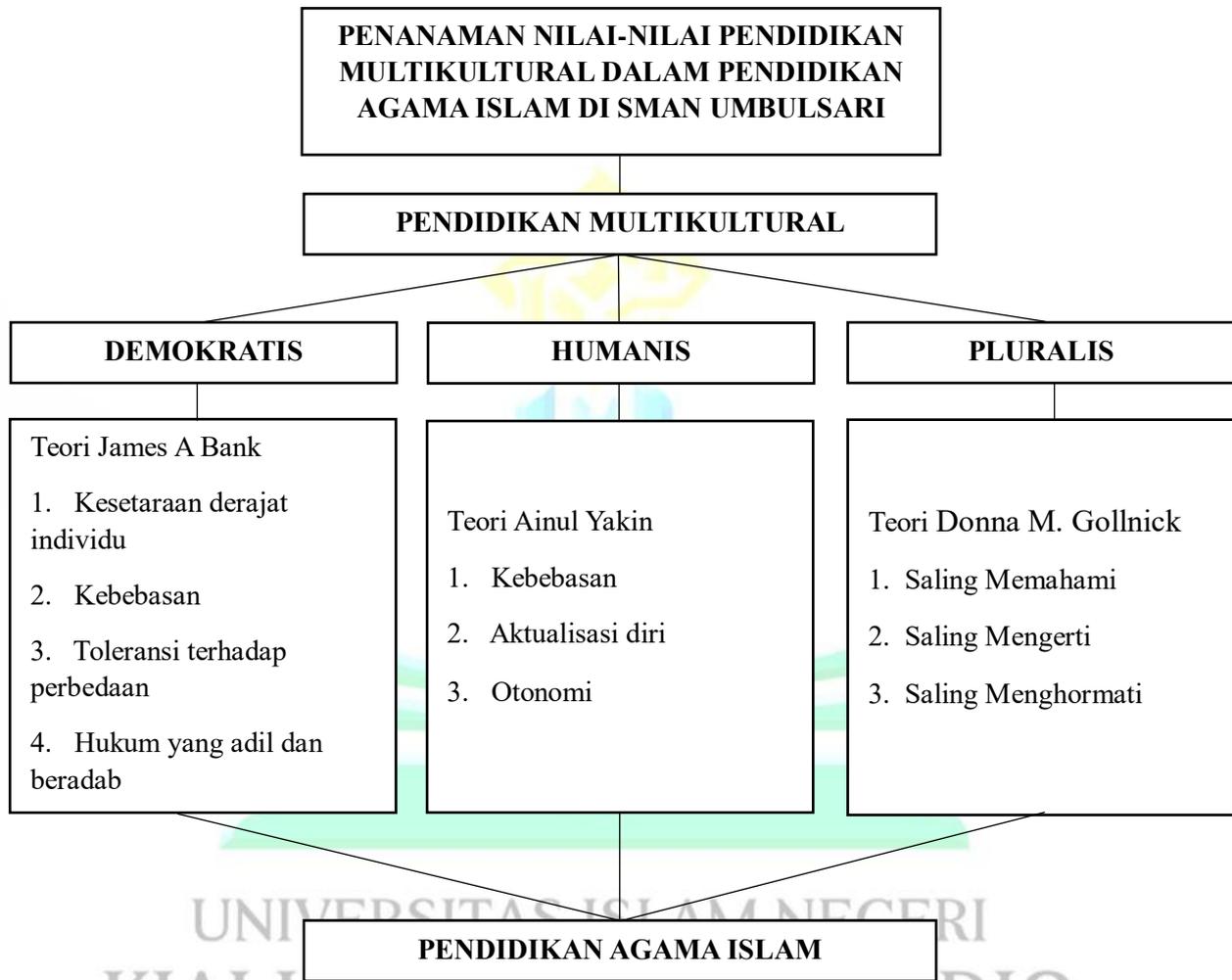
Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural juga menekankan pentingnya identifikasi dan pengakuan terhadap pluralitas, perjumpaan lintas batas, serta interdependensi dan kerjasama antarkomponen masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran harus berlangsung secara efektif dan inklusif, menciptakan interaksi yang produktif antara guru dan siswa, maupun antar sesama pendidik dan peserta didik. Multikulturalisme menuntut pendidikan yang mampu memfasilitasi relasi yang setara dalam keberagaman. Sejalan dengan itu, Al-Jammali dalam *Tarbiyah al-Insan al-Jadid* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, sebagaimana inti misi kenabian Muhammad SAW.⁷⁶

⁷⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 85.

⁷⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori*, 145.

⁷⁶ Imam Syafe'I, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 6*, (Lampung, UIN Lampung, 2015), 163.

C. Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat naturalistik dan berupaya memahami makna fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini berorientasi pada proses dan makna, bukan sekadar pengukuran angka. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi yang mendalam tentang apa yang diamati dan dialami oleh subjek penelitian dalam konteks tertentu.⁷⁷ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena secara holistik baik perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai metode ilmiah seperti observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu realitas sosial.⁷⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu secara mendalam, intensif, dan menyeluruh, baik dalam bentuk organisasi, kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye tertentu yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus memungkinkan penggalian informasi dari berbagai sumber bukti, baik kualitatif maupun kuantitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena spesifik.⁷⁹

Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat “bagaimana” atau “mengapa”, terutama ketika peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap kejadian yang sedang diteliti, serta ketika fokus penelitian berada pada fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Yin menegaskan bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian empiris yang menelaah fenomena aktual dalam konteksnya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Studi kasus juga ditandai oleh kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁷⁹ Christine Daymon, *Immy Holloway, Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications, Terj. Cahya Wiratama*, (Yogyakarta: Bentang, 200), 162.

bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, serta alat-alat bantu lainnya, guna mendukung validitas dan kekayaan temuan penelitian.⁸⁰

Menurut Basuki sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, studi kasus merupakan suatu kajian mendalam terhadap peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami suatu hal secara lebih utuh. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupinya.⁸¹

Selanjutnya, Stake menegaskan bahwa tujuan utama dari studi kasus adalah untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang melekat pada kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan alasan utama diadakannya studi kasus, sehingga objek penelitian merupakan fokus sentral dari keseluruhan proses kajian. Dalam hal ini, penelitian studi kasus tidak hanya tertuju pada hasil atau dampak dari suatu fenomena, tetapi juga pada pemahaman terhadap proses, konteks, dan latar belakang yang menyertainya.⁸²

Berdasarkan uraian mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam realitas internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, sebagaimana telah dijabarkan, peneliti diharapkan dapat menyajikan data secara menyeluruh dan komprehensif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang menjadi objek penelitian, antara lain hasil wawancara, observasi langsung di lapangan, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses, konteks, serta faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yang dimaksud.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Umbulsari yang beralamat di Jalan PB. Sudirman 129 Desa Gunungsari,

⁸⁰ Robert. K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 18.

⁸¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011), 129.

⁸² Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), 209.

Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Peneliti memilih SMAN Umbulsari sebagai lokasi penelitian dikarenakan selain untuk menguji teori multikultural yang dipaparkan oleh Jamaes. A. Bank, juga Di sekolah negeri tersebut, peserta didik berasal dari latar belakang agama yang beragam, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Keberagaman agama ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan gesekan antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sekolah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang-ruang kelas. Selain itu, internalisasi nilai-nilai multikultural juga dilakukan melalui berbagai kegiatan kesiswaan, baik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Upaya ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarsiswa dari berbagai latar belakang kepercayaan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan unsur yang sangat penting. Peneliti tidak hanya berperan sebagai perencana dan pelaksana, tetapi juga sebagai pengumpul data serta pelapor hasil penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (key instrument), yang berarti bahwa kualitas dan ketajaman data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan observasi dan interaksi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk hadir secara intensif dan konsisten sesuai dengan desain penelitian yang telah ditetapkan. Kehadiran ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, khususnya dalam mengungkap proses pembentukan kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi kualitatif merujuk pada individu atau pihak yang diminta informasi berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Dalam konteks ini, subjek juga berfungsi sebagai sumber data utama yang darinya peneliti memperoleh berbagai informasi yang relevan dan mendalam.⁸³ Secara lebih spesifik, dalam penelitian kualitatif, subjek tersebut disebut sebagai informan. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan langsung mengenai latar atau konteks penelitian, dan diposisikan sebagai “orang dalam” yang dapat memberikan gambaran nyata

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

mengenai situasi, kondisi, serta dinamika yang terjadi di lokasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kompetensi dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.⁸⁴

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive, yaitu suatu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan teknik purposive ini dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi hasil, melainkan lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu. Oleh karena itu, pemilihan informan didasarkan pada relevansi dan keterkaitan mereka terhadap fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya, kontekstual, dan bermakna.⁸⁵

Adapun data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMAN Umbulsari

Kepala sekolah dijadikan informan dalam penelitian ini karena memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah, termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki pandangan menyeluruh terhadap dinamika sekolah, serta berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan toleransi. Selain itu, kepala sekolah juga menjadi teladan bagi guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

2. Waka Kurikulum SMAN Umbulsari

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dijadikan informan dalam penelitian ini karena memiliki tanggung jawab langsung dalam perencanaan, pengembangan, dan implementasi kurikulum di sekolah. Waka kurikulum memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Selain itu, posisinya memungkinkan waka kurikulum untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta kesiapan guru dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan saling menghargai. Dengan

⁸⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 195.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Banting: Alfabeta, 2016), 86.

demikian, pandangan waka kurikulum sangat penting untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui proses pembelajaran.

3. Waka Kesiswaan SMAN Umbulsari

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dijadikan informan dalam penelitian ini karena berperan penting dalam pembinaan karakter dan pengembangan sikap sosial peserta didik di luar aspek akademik. Waka kesiswaan memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan organisasi siswa, serta penanganan perilaku dan disiplin siswa, yang semuanya menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, keterlibatan waka kesiswaan sebagai informan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

4. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Umbulsari

Guru Pendidikan Agama Islam dijadikan informan dalam penelitian ini karena memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru PAI berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai melalui materi ajar dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan dalam praktik kehidupan beragama yang moderat dan menghargai keberagaman, sehingga pengalamannya sangat relevan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama di sekolah.

5. Siswa-Siwi SMAN Umbulsari

Peserta didik dijadikan informan dalam penelitian ini karena mereka merupakan subjek utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui pandangan dan pengalaman langsung mereka, peneliti dapat menilai sejauh mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan telah tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mereka merespon pembelajaran, interaksi sosial di sekolah, serta peran guru dalam membentuk pemahaman mereka terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik sangat penting untuk memperoleh data yang autentik dan holistik dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam situasi yang wajar, maka data penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Informan

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, informan adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif karena mereka merupakan sumber utama data yang merepresentasikan realitas di lapangan. Oleh karena itu, pemilihan informan harus mempertimbangkan sejauh mana mereka memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat penelitian berlangsung, agar informasi yang diberikan bersifat autentik dan relevan dengan fokus kajian.⁸⁶ Dalam penelitian ini didapatkan beberapa informan yaitu Kepala Sekolah SMAN Umbulsari, Waka Kurikulum SMAN Umbulsari, Waka Kesiswaan SMAN Umbulsari, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Umbulsari, Siswa-Siwi SMAN Umbulsari.

b. Kegiatan dan Dokumen

Sumber data berupa kegiatan bisa didapatkan dari lingkungan sarana dan prasarana, kemudian Sumber data berupa dokumen merupakan salah satu jenis data dalam penelitian kualitatif yang menyajikan informasi melalui lembaran tertulis, seperti arsip, catatan resmi, laporan, dan dokumen administratif yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, dokumen-dokumen yang digunakan berkaitan langsung dengan sekolah serta arsip penting mengenai peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan elemen krusial dalam suatu penelitian, sehingga dalam proses pengumpulannya tidak hanya harus memperhatikan aspek efisiensi, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesesuaian metode yang digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan validitas dan relevansi data terhadap masalah yang diteliti. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2005), 132.

pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar kualitas yang diperlukan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diteliti.

Alasan utama penggunaan teknik observasi adalah karakteristiknya yang kompleks. Menurut Sugiyono, observasi memiliki ciri khas sebagai teknik pengumpulan data yang membedakannya dari teknik lain. Berbeda dengan wawancara yang terbatas pada interaksi dengan manusia, observasi dapat dilakukan terhadap berbagai objek, termasuk fenomena alam lainnya. Observasi merupakan proses yang kompleks, melibatkan aspek biologis dan psikologis.⁸⁸ Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi di SMAN Umbulsari guna mengumpulkan data terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat di lingkungan tersebut. Beberapa aspek yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Prosedur yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.
- 2) Perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama teman yang memiliki perbedaan suku, ras, dan agama.
- 3) Program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah bersama stake holder baik acara intern maupun ekstern.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yang merupakan gabungan antara wawancara bebas dan wawancara semi-terstruktur. Pemilihan teknik ini

⁸⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 63.

⁸⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2010), 186.

didasarkan pada pertimbangan agar narasumber dapat memberikan jawaban secara fleksibel, sekaligus menjaga agar proses wawancara tetap terarah dengan adanya pedoman wawancara sehingga fokus penelitian tetap terjaga.

Adapun teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal berikut ini:

- a. Data mengenai internalisasi nilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik di SMAN Umbulsari
- b. Data mengenai internalisasi nilai-nilai humanisme terhadap peserta didik di SMAN Umbulsari
- c. Data mengenai internalisasi nilai-nilai pluralitas terhadap peserta didik di SMAN Umbulsari

3. Kajian Dokumen

Dalam penerapan teknik ini, peneliti berpeluang memperoleh berbagai sumber data tertulis atau dokumen resmi dari narasumber yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi sangat membantu dalam melengkapi data penelitian. Proses dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen, seleksi dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, penjelasan, pencatatan, serta interpretasi data. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan undangan, daftar hadir, notulensi atau jurnal, serta dokumentasi visual seperti foto atau video dari lokasi penelitian.

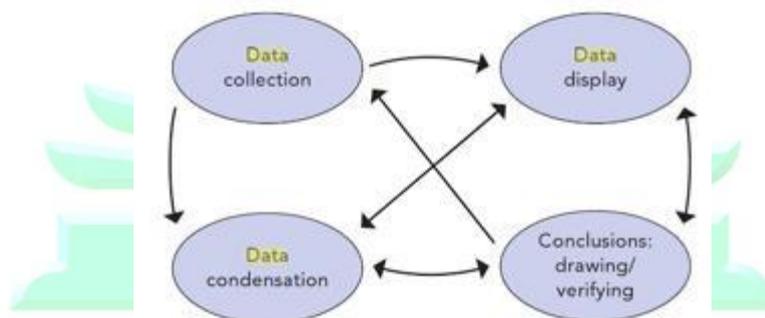
Dalam konteks ini, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai literatur, termasuk buku, transkrip, catatan, dan sumber lain yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari. Dokumen yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut meliputi modul ajar dan dokumen pendukung lainnya.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan prinsip “on-going analysis,” yang berarti proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan secara bersamaan dengan verifikasi terhadap seluruh informan penelitian. Dengan demikian, analisis penelitian dipahami sebagai proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, klasifikasi, kategori, serta bagian-bagian yang terurai secara mendalam, yang dapat dijadikan dasar untuk membentuk tema dan

merumuskan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh.⁹⁰ Dengan demikian, proses analisis dipahami sebagai suatu tahapan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, klasifikasi, kategori, serta bagian-bagian yang terurai secara mendalam, yang kemudian dapat dijadikan tema dan menghasilkan hipotesis berdasarkan data.

Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman, yang berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data. Proses analisis yang berkelanjutan ini memungkinkan diperolehnya laporan sementara sebagai bagian dari kajian kebijakan dan evaluasi.⁹¹ Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi tiga tahap utama: data condensation (pengurangan data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁹² Sebagaimana gamabar berikut:



Gambar 3.1

Components of data Analysis : Interactive model

Reduksi data yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat menghindari penumpukan data yang tidak terkait. Data yang telah direduksi kemudian disajikan setelah melalui proses pemilahan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang memaparkan konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini didasarkan pada informasi kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti individu, dokumen, dan aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁹⁰ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Alnanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2012), 247.

⁹¹ R. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, (Boston: Ally and BacomInc, 1992), 147.

⁹² A. Michael Hubberman, Matthew B. Miles, Johnny Saldafia, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (America: Arizona State University, 2014), 12

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep krusial yang menandakan validitas dan reliabilitas data dalam suatu penelitian.⁹³ Untuk menghasilkan temuan interpretasi yang sah, perlu dilakukan pemeriksaan kredibilitas data melalui berbagai teknik, seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori), diskusi antar sejawat, analisis kasus lain, pengecekan kesesuaian hasil, serta verifikasi oleh anggota terkait.⁹⁴

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi, pemanfaatan bahan referensi, serta pengecekan anggota (member check). Triangulasi merupakan metode yang mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut untuk menguji keabsahan data:

1. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada melalui beberapa informan yang telah ditentukan sampai data kredibel.
2. Triangulasi teknik adalah pengujian data yang dilakukan dengan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumentasi).
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.⁹⁶

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian kredibilitas data yang menggunakan metode triangulasi, bahan referensi dan pengecekan anggota. Dengan menggunakan tiga jenis metode ini diharapkan mampu menyajikan data yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Dari ketiga triangulasi tersebut diharapkan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, objektif, dan valid dari suatu fenomena. Dengan membandingkan data dari berbagai

⁹³ Moelong, *Metode Penelitian.*, 134.

⁹⁴ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 241.

⁹⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan deskripsi mengenai data dan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode serta prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada Bab III. Penyajian ini mencakup pemaparan data yang diorganisasikan berdasarkan topik-topik yang relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian, disertai analisis terhadap data tersebut. Data yang dipaparkan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Deskripsi data dan hasil temuan dalam penelitian ini mencakup proses internalisasi nilai-nilai demokratis, humanis, dan pluralis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lokasi penelitian.

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data dalam bab ini merupakan bagian yang menyajikan hasil-hasil empiris yang diperoleh selama proses penelitian, sesuai dengan metode dan prosedur yang telah dirancang. Sistematika penyajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah serta relevansi terhadap analisis data.

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan analisis data secara interaktif dan berkelanjutan.

Analisis data dimaknai sebagai proses pengolahan data yang mencakup pencarian, pengorganisasian, serta penyusunan informasi secara sistematis yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Proses ini bertujuan agar data dapat dipahami dan disampaikan secara informatif. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi pengorganisasian informasi, pengelompokan ke dalam unit-unit analisis, penyusunan sintesis, identifikasi pola, penentuan aspek-aspek penting, dan penarikan kesimpulan.

Paparan data dan hasil analisis yang disajikan merupakan temuan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri Umbulsari. Data ini dikumpulkan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan para siswa, yang seluruhnya berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Nilai demokratis merupakan salah satu komponen penting dalam nilai-nilai multikultural yang perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Sikap demokratis sangat esensial untuk mengurangi potensi terjadinya kesenjangan sosial di tengah pluralitas sosial budaya. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai demokratis perlu dimulai sejak dini agar peserta didik memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan partisipatif. Dalam konteks ini, SMA Negeri Umbulsari berupaya secara optimal menanamkan nilai-nilai demokratis kepada para siswa melalui berbagai bentuk kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri Umbulsari, Bapak Siswoyo, M.Pd.:

Multikulturalisme terutama nilai demokratis bagi kami adalah penghargaan terhadap keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang ada di sekolah. Kami berusaha menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi.

Siswoyo, M.Pd. juga menambahkan mengenai implementasi nilai demokratis yang diterapkan di sekolah.

Selain itu dalam menanamkan nilai demokratis, sekolah membina dan membimbing peserta didik melalui organisasi kesiswaan. Contohnya dengan mengajak berdiskusi anggota dan pembina mengenai kemana arah organisasi dibawa.⁹⁷

Pernyataan ini berbanding lurus dengan yang disampaikan Wibisono, S.Pd. MM selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan :

Nilai demokratis adalah bagaimana cara memberikan ruang kepada siswa untuk belajar tentang kebebasan berpendapat, musyawarah, partisipasi aktif, serta menghargai keputusan bersama. Demokrasi di sekolah bukan sekadar konsep, tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang adil dan terbuka.⁹⁸

Dra. Luluk Herlina, M.Pd selaku Waka Kurikulum juga menambahkan mengenai hal tersebut:

Nilai demokratis bagi kami di bidang kurikulum adalah bagaimana membangun budaya sekolah yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat, terutama dalam proses belajar mengajar. Demokrasi bukan hanya

⁹⁷ Bapak Siswoyo, M.Pd, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2025.

⁹⁸ Bapak Wibisono, S.Pd. MM, Wawancara, Depan Kantor Guru, 14 Mei 2025.

diajarkan sebagai materi pelajaran, tapi harus diterapkan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam interaksi guru dan siswa di kelas.⁹⁹

Salah satu anggota ekstrakurikuler REMAS/ Remaja Masjid menambahkan tentang hal yang berkaitan tentang hal tersebut:

Menurut saya, nilai demokratis di sekolah terlihat dari bagaimana semua siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saat sebelum acara yang diadakan oleh sekolah, pihak sekolah memfasilitasi ruang berpendapat agar acara berjalan lancar sesuai dengan rencana.¹⁰⁰

Tujuan didirikannya remaja masjid di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai wadah untuk membina keimanan dan ketakwaan para siswa kepada Allah SWT melalui berbagai kegiatan keagamaan. Organisasi ini bertujuan membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia, berjiwa Islami, serta memiliki kepedulian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tidak kalah penting, remaja masjid juga menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah islamiyah atau tali persaudaraan di antara sesama siswa.

Salah satu event yang diadakan oleh ekstrakurikuler Remaja Masjid SMAN Umbulsari adalah “SMANUM Bersholawat” yang diadakan pada 25 April 2025 dalam acara ini bukan hanya masyarakat sekolah saja yang menghadiri acara tersebut tetapi juga masyarakat umum. Tujuan dari acara ini adalah untuk mempererat hubungan harmonis antara sekolah dengan masyarakat umum.



Gambar 4.1
SMANUM Bersholawat¹⁰¹

Proses internalisasi nilai-nilai demokratis di SMA Negeri Umbulsari tidak terbatas pada aktivitas organisasi kesiswaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan

⁹⁹ Ibu Dra. Luluk Herlina, M.Pd, Wawancara, Ruang Tamu SMAN Umbulsari, 14 Mei 2025.

¹⁰⁰ Revi Nizam, Kelas X-9, Wawancara, 9 Mei 2025.

¹⁰¹ Program SMAN Umbulsari yang dilaksanakan pada bulan April 2025.

tindakan para pemangku kebijakan, termasuk kepala sekolah dan para guru. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah tidak menerapkan pendekatan otoriter, melainkan mengedepankan prinsip musyawarah dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak terkait. Pendekatan partisipatif ini menjadi wujud konkret penerapan nilai demokratis di lingkungan sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Siswoyo, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Umbulsari:

Dalam mengambil kebijakan haruslah berlandaskan sikap demokratis karena jika dalam menentukan sesuatu hanya berdasar dari kepala sekolah saja bisa jadi program tersebut tidak berjalan sesuai rencana.¹⁰²

Penerapan prinsip demokratis di lingkungan sekolah dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif antara kepala sekolah dan para pendidik. Hal ini tercermin dalam peristiwa ketika para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengusulkan pelaksanaan salat Zuhur dan salat Dhuha secara berjamaah, yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan di sekolah. Usulan tersebut kemudian dibahas melalui forum musyawarah bersama kepala sekolah. Hasil dari proses diskusi tersebut menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah secara rutin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nadiful Qulun, S.Pd., selaku guru PAI:

Pentingnya program sholat berjamaah ini melatih siswa untuk disiplin, menghargai waktu, dan belajar beribadah dengan tertib. Di sekolah, siswa bisa diajarkan tentang arti kebersamaan, saling menghormati, dan belajar adab dalam beribadah. Selain itu, sholat berjamaah menjadi momen yang tepat bagi guru untuk memberikan teladan kepada siswa dalam menjalankan ajaran Islam.

Pelaksanaan sholat Dzuhur dan sholat Dhuha di SMAN Umbulsari dilakukan secara berjamaah dengan pendampingan dan pengawasan langsung oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan ibadah berjalan dengan tertib, khusyuk, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan salat Zuhur berjamaah ini merupakan bagian dari pembiasaan religius yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

¹⁰² Bapak Siswoyo, M.Pd, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2025.



Gambar 4.2
Kegiatan Ibadah Berjamaah Di Masjid Sekolah¹⁰³

Internalisasi nilai-nilai demokratis di SMA Negeri Umbulsari juga tampak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai demokratis yang disampaikan melalui pembelajaran tersebut lebih ditekankan pada aspek pembentukan karakter, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan yang bermula dari musyawarah yang tujuannya menghargai perbedaan, berpendapat yang santun, melaksanakan keputusan bersama yang telah dibuat. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Zaenul Arifin, S.Pd.I:

Nilai demokratis itu sejalan dengan prinsip musyawarah, keadilan, dan saling menghargai. Demokrasi di sekolah berarti memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang santun, mendengarkan orang lain, dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.¹⁰⁴

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai demokratis. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik berada dalam kondisi kognitif yang siap menerima dan merespons informasi yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, salah satu media efektif dalam internalisasi nilai-nilai demokratis di SMA Negeri Umbulsari adalah melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai tersebut tercermin pula dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Umbulsari dibimbing oleh empat orang guru PAI. Dalam pelaksanaannya, para

¹⁰³ Berdoa bersama setelah sholat berjamaah di Masjid SMAN Umbulsari.

¹⁰⁴ Bapak Muhammad Zaenul Arifin, S.Pd.I, Wawancara, Ruang Guru, 14 Mei 2025.

guru memberikan pengarahan serta motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya penerapan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari, terutama sejak awal proses pembelajaran. Dokumentasi visual terkait pelaksanaan pembelajaran ini disajikan dalam gambar berikut.

Menurut siswa yang bernama Siti Fatimatus Zahra kelas X-9 sekolahnya sudah menerapkan nilai demokratis:

Dengan adanya penerapan sikap-sikap demokratis siswa pastinya akan membentuk jati diri untuk mengendalikan sifat egois, individual, serta dapat mewujudkan suasana yang damai, saling menghargai antarsiswa.¹⁰⁵



Gambar 4.3
Kegiatan Belajar Dikelas¹⁰⁶

Sebagai upaya penguatan terhadap temuan penelitian, peneliti juga melakukan telaah terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi-materi yang memuat nilai-nilai demokratis. Pada kelas X, materi Bab I yang berjudul "*Aku Selalu Dekat dengan Allah*" memuat penjelasan tentang salah satu dari al-Asmā' al-Ḥusnā, yaitu *al-Adl* (Maha Adil). Peneladanan terhadap sifat Allah Swt. yang Maha Adil di antaranya tercermin dalam sikap tidak berpihak kepada orang yang bersalah, sekalipun orang tersebut merupakan saudara atau teman dekat, serta menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dari segala bentuk kezaliman.

Sementara itu, pada kelas XI, nilai-nilai demokratis juga dapat ditemukan dalam materi Bab VI yang berjudul "*Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja*". Di dalamnya dijelaskan pentingnya menaati pemimpin yang sah,

¹⁰⁵ Siti Fatimatus Zahara, Kelas X-7, Survei, 9 Mei 2025.

¹⁰⁶ Kegiatan belajar didalam kelas X-5 SMAN Umbulsari.

berkompetisi dalam kebaikan, serta memiliki etos kerja yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mā'idah ayat 45, yang menekankan semangat kerja keras dan kesungguhan dalam beramal.

Dalam setiap pembelajaran dikelas pasti memiliki tantangan tertentu terutama Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Umbulsari, pendekatan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan karakteristik individual peserta didik serta menghargai harkat, martabat, dan kebebasan berpikir serta menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan tersebut tetap diarahkan dalam koridor etika dan norma akhlak, sehingga mampu membentuk pemahaman dan sikap demokratis yang berlandaskan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zainut Tofa, S.Pd:

Tantangannya adalah mengubah pola pikir sebagian siswa yang masih menganggap demokrasi sekadar kebebasan berbicara, tanpa memahami batasan etika. Padahal, dalam Islam, kebebasan berpendapat itu harus diiringi dengan tanggung jawab dan akhlakul karimah. Jadi, tugas kami sebagai guru adalah mengarahkan agar demokrasi dipahami secara benar dan tidak kebablasan.¹⁰⁷

Pemberian kebebasan kepada peserta didik yang beragama non-Muslim merupakan manifestasi implementasi nilai-nilai demokratis di SMA Negeri Umbulsari. Dengan kebijakan ini, secara tidak langsung guru Pendidikan Agama Islam telah menginternalisasi salah satu prinsip demokrasi, yakni kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat, kepada seluruh peserta didik.

Meski demikian, sekolah tetap memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidik agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik, sehingga mereka memperoleh hak yang setara dalam mempelajari dan memahami agama yang dianut melalui bimbingan guru yang kompeten. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri Umbulsari, Bapak Siswoyo, M.Pd:

Penyediaan guru non-Islam di sekolah merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai demokratis dalam dunia pendidikan, khususnya prinsip kesetaraan dan keadilan. Setiap warga negara berhak berkontribusi dalam pendidikan, selama memenuhi kualifikasi dan mampu bekerja secara profesional. Sekolah harus menjadi ruang inklusif yang mencerminkan semangat toleransi dan menghargai perbedaan, demi membentuk generasi yang berpikir terbuka dan demokratis.¹⁰⁸

Muhammad Zainul Arifin juga memberikan tambahan mengenai hal tersebut:

¹⁰⁷ Bapak Zainut Tofa, S.Pd., Wawancara, Depan Kelas, 14 Mei 2025.

¹⁰⁸ Bapak Siswoyo, M.Pd., Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2025.

Penyediaan guru non-Islam di sekolah sejalan dengan nilai demokrasi, yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada semua warga negara. Islam sendiri mengajarkan prinsip keadilan dan menghargai perbedaan. Selama guru non-Islam tersebut menjaga etika, profesionalisme, dan saling menghormati, keberadaannya menjadi sarana pendidikan akhlak dan toleransi bagi peserta didik.¹⁰⁹

Ibu Dra. Luluk Herlina, M.Pd., juga mendukung langkah kongkrit dalam penyediaan guru agama non-Islam:

Penyediaan guru non-Islam di sekolah merupakan bagian dari upaya memastikan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan adanya guru non-Islam, kami dapat lebih baik mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda latar belakang agama, sehingga proses pembelajaran agama dapat dilakukan secara adil.¹¹⁰

Berikut data Guru Agama di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari:

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru Agama Di SMAN Umbulsari¹¹¹

No	Nama Guru	Jabatan
1	Nadiful Qulun, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam
2	Zainut Tofa, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Muhammad Zaenul Arifin, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
4	Reza Adi Prayoga	Guru Pendidikan Agama Islam
5	Ary Pancawati Agustin, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Kristen
6	Katimin, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Hindu

Ketersediaan guru agama yang memadai merupakan kebutuhan fundamental untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap agama yang dianutnya dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, keberadaan guru agama juga memudahkan proses pemberian pemahaman dan bimbingan kepada peserta didik mengenai cara mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam konteks beragama di lingkungan sekolah.

Hasil dari pemaparan hasil di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai demokrasi di SMAN Umbulsari adalah yaitu melalui: (1). Melalui program sekolah yang juga menggandeng organisasi kesiswaan seperti

¹⁰⁹ Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I, Wawancara, Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹¹⁰ Ibu Dra. Luluk Herlina, M.Pd., Wawancara, Ruang Tamu SMAN Umbulsari, 14 Mei 2025.

¹¹¹ Dokumen SMAN Umbulsari.

Remas. (2) Kedua melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada modul ajar. (3) Memberikan kesempatan dan kebebasan berpendapat. (4) Pemenuhan kebutuhan guru Pendidikan Agama di sekolah.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Penanaman nilai-nilai humanis melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Umbulsari dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Upaya menumbuhkan sikap humanis pada peserta didik di SMA Negeri Umbulsari merupakan salah satu fokus utama yang ditekankan oleh sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan dilaksanakannya infaq Jum'at menurut Bapak Siswoyo, M.Pd.:

Program infaq Jumat di sekolah tidak hanya menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial, tetapi juga merupakan wujud nyata pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai humanis dan multikultural. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, kami memandang infak Jumat sebagai momentum membangun solidaritas tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.¹¹²

Bapak Zaenul Arifin juga menambahkan mengenai program infaq Jumat yang dilaksanakan di sekolah:

Dalam Islam, nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian adalah ajaran utama. Program infaq Jumat menjadi media praktik langsung dari nilai-nilai tersebut, sekaligus menanamkan sikap empati dan solidaritas kepada para siswa.¹¹³



Gambar 4.4
Program Infaq Jumat¹¹⁴

¹¹² Bapak Siswoyo, M.Pd., Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2025.

¹¹³ Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I., Wawancara, Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹¹⁴ Program Infaq Jumat dilakukan di kelas X-7, 9 Mei 2025.

Program infaq Jumat ini sudah berjalan beberapa tahun, hasil dari infaq Jumat yang dikumpulkan dari siswa- siswi SMAN Umbulsari diwujudkan melalui pemberian sembako kepada masyarakat kurang mampu di sekitar lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan sikap kepedulian peserta didik terhadap kelompok yang membutuhkan, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial antara SMA Negeri Umbulsari dengan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, pelaksanaan infaq Jumat dilakukan secara rutin setiap hari Jumat di masing-masing kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, partisipasi siswa-siswi dalam program ini sangat antusias, yang didukung oleh prinsip sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga menegaskan nilai keikhlasan dalam pelaksanaannya.

Selain adanya program infaq Jumat, Bapak Siswoyo, M.Pd. juga menambahkan bahwa adanya program setahun sekali berupa santunan anak yatim: Setiap satu tahun sekali, di sekolah ini diadakan santunan anak yatim, program ini biasanya diperuntukkan khusus untuk siswa- siswi yang dirasa memenuhi kriteria untuk mendapat santunan anak yatim.¹¹⁵

Pendapat siswa mengenai program sekolah yang memuat nilai humanis sangatlah tepat, karena mengembangkan sikap kepedulian antar sesama

Sekolah dalam penerapannya sangatlah mengedepankan sikap humanis, Guru dan siswa saling menghargai, peduli, dan membantu satu sama lain, terutama saat ada yang mengalami kesulitan, sekolah menggunakan dana infaq jumat untuk hal tersebut.¹¹⁶

Salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai humanis adalah melalui pendekatan pembiasaan. Program Infaq Jumat dan santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh SMA Negeri Umbulsari merupakan wujud konkret upaya sekolah dalam membangun kepedulian sosial peserta didik. Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari teladan yang diberikan oleh para guru di SMA Negeri Umbulsari, yang secara aktif turut menyisihkan sebagian rezeki mereka untuk mendukung pelaksanaan program tersebut.

¹¹⁵ Bapak Siswoyo, M.Pd., Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2025.

¹¹⁶ Debby Aulia Firdaus, Kelas X-7, Wawancara, 9 Mei 2025.



Gambar 4.5
Santunan Anak Yatim¹¹⁷

Selain itu, penanaman nilai-nilai humanis di SMA Negeri Umbulsari juga dilaksanakan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Silabus tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang menekankan prinsip-prinsip Islam yang humanis dalam pengembangan materi pembelajaran. Dra. Luluk Herlina, M.Pd. selaku Waka kurikulum menambahkan:

Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, saya memandang bahwa penanaman nilai-nilai humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting dan relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai humanis sejatinya merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri, yang mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, keadilan, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia. Selain itu proses pembelajaran PAI sendiri menurut saya sudahlah sesuai dengan silabus yang dikeluarkan kementerian pendidikan Indonesia bidang PAI.¹¹⁸

Hal serupa juga dikuatkan oleh pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I. :

Sejatinya pengajaran Pendidikan Agama Islam sendiri adalah bagaimana menanamkan nilai manusia memanusiakan manusia, baik melalui kasih sayang, saling menghormati dan berkeadilan. Maka penting bagi seorang pendidik agar selalu memperhatikan hal tersebut dalam pembelajaran saat tranfer keilmuan kepada peserta didik.¹¹⁹

¹¹⁷ Program Santunan Anak Yatim oleh Bapak Siswoyo.

¹¹⁸ Ibu Dra. Luluk Herlina, M.Pd., Wawancara, Kantor Guru, 15 Mei 2025.

¹¹⁹ Bapak Zainul Arifi, S.Pd.I. , Wawancara, Ruang Tamu SMAN Umbulsari, 15 Mei 2025.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya diwajibkan mengajarkan materi sesuai dengan silabus dan perencanaan pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab memastikan bahwa peserta didik memahami esensi materi yang disampaikan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membiasakan sikap peduli terhadap sesama.

Penanaman nilai-nilai humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara efektif. Sebagai contoh, materi kelas X pada Bab I dengan judul “*Aku Selalu Takut kepada Allah*” mengajarkan iman kepada Allah Swt melalui pengenalan sifat-sifat-Nya dalam al-Asmā’ al-Ḥusnā. Seorang mukmin diwajibkan untuk merealisasikan sifat-sifat tersebut guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sikap humanis tercermin dalam aktivitas-aktivitas yang mencerminkan pemahaman terhadap al-Asmā’ al-Ḥusnā, antara lain: pertama, menjadi pribadi dermawan yang meneladani sifat Allah Swt *al-Karīm* (Maha Pemurah), seperti membagikan kebahagiaan kepada orang lain dalam berbagai bentuk, misalnya menyisihkan uang jajan untuk diinfaqkan, membantu teman yang mengalami kesulitan, atau menjamu tamu sesuai kemampuan. Kedua, menjadi pribadi jujur dan memberikan rasa aman, sebagai wujud meneladani sifat Allah Swt *al-Mu’min*, yang dapat diwujudkan dengan menolong sesama yang dalam kesulitan atau bahaya, membersihkan jalan dari benda berbahaya, serta membantu orang tua atau anak-anak saat menyeberang jalan.

Bab II yang berjudul “*Berbusana Muslim dan Muslimah sebagai Cermin Kepribadian dan Keindahan*” menjelaskan bahwa tujuan mengenakan busana sesuai syariat Islam adalah untuk menjaga kehormatan manusia. Perilaku mulia yang perlu diwujudkan sebagai implementasi busana syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari—baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat—meliputi sopan santun dan ramah tamah, kejujuran dan amanah, kegemaran beribadah, kesediaan menolong sesama, serta menjalankan amar ma’ruf nahi munkar.

Materi kelas XI, pada Bab III yang membahas “*Melaksanakan Pengurusan Jenazah*”, menekankan pentingnya kepedulian sosial seorang Muslim terhadap sesama, terutama kepada lingkungan terdekat. Sikap mulia yang harus diperlihatkan ketika menghadapi musibah kematian antara lain: mengunjungi

keluarga yang berduka dan menyampaikan belasungkawa, membantu pelaksanaan pengurusan jenazah (memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan), memberikan bantuan kepada keluarga korban untuk meringankan beban, serta menghibur dan menasihati keluarga agar bersabar dan tabah.

Materi kelas XII yang relevan dengan nilai-nilai humanis terdapat pada Bab VI dengan judul “*Meraih Kasih dengan Ihsan*”. Sikap dan perilaku yang dikembangkan setelah pembelajaran ini meliputi pelaksanaan ibadah dengan khusyu’ dan ikhlas, berbakti kepada orang tua (birrul walidain), menjalin hubungan baik dengan kerabat, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, serta berbuat baik kepada tetangga, rekan sejawat, dan karyawan dengan memenuhi hak mereka sesuai perjanjian, serta membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai humanis di SMA Negeri Umbulsari dilaksanakan melalui pengajaran kepedulian sosial kepada peserta didik, antara lain melalui program Infaq Jumat yang mengajak siswa menyisihkan sebagian uang sakunya secara sukarela, serta program santunan anak yatim. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap berprasangka baik, disiplin, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan bersikap adil.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa siswa-siswi SMAN Umbulsari telah memiliki dalam menerapkan sikap pluralis dalam kehidupan sosial di sekolah, hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

Penerapan nilai pluralis di SMA sangat penting. Sekolah adalah miniatur masyarakat, di mana para siswa berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan cara pandang. Dengan menerapkan nilai pluralis, kami mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan hidup rukun di tengah keberagaman. Ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk terjun ke masyarakat yang lebih luas nantinya.¹²⁰

¹²⁰ Bapak Siswoyo, M.Pd., Wawancara, Depan Ruang Guru, 15 Mei 2025.

Bapak Wibisono selaku Waka Kesiswaan SMAN Umbulsari juga menambahkan mengenai internalisasi nilai pluralis sekolah:

Dilihat penerapan nilai pluralis sangat penting karena kami berurusan langsung dengan pembinaan sikap dan perilaku siswa. Di sekolah, siswa berasal dari beragam latar belakang suku, agama, budaya, dan pandangan. Jika tidak diarahkan dengan baik, perbedaan ini bisa memicu kesalahpahaman. Oleh karena itu, nilai pluralis menjadi dasar bagi kami dalam mendidik siswa agar mereka bisa hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.¹²¹

Waka Kurikulum SMAN Umbulsari juga memberikan pendapat mengenai internalisasi nilai pluralis di sekolah:

Nilai pluralis merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, tidak hanya melalui mata pelajaran, tapi juga dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Kurikulum yang sekolah terapkan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga membangun karakter siswa agar mampu hidup di tengah masyarakat yang beragam.¹²²

Hasil survei kepada siswa juga menunjukkan bahwa SMAN Umbulsari telah menerapkan nilai pluralis dalam setiap kegiatan, baik di kelas maupun diluar kelas:

Sekolah kami sangat menjunjung tinggi nilai pluralis, karena dengan menerapkan nilai ini maka munculah rasa toleransi, jadi kita bisa menjalani sekolah dengan nyaman tanpa adanya musuh dari pihak manapun¹²³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap interaksi sosial siswa-siswi di SMAN Umbulsari, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi tersebut tidak melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang agama dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Mereka juga tidak membatasi diri dalam bergaul dengan individu yang memiliki keyakinan agama berbeda. Kondisi ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap keberagaman, yang direspon dengan sikap saling menghargai, menghormati, serta tolong-menolong antar sesama.

¹²¹ Bapak Wibisono, S.Pd. M.M., Wawancara, Depan Ruang Kelas, 15 Mei 2025.

¹²² Ibu Dra. Luluk Herlina, M.Pd., Wawancara, Ruang Guru, 15 Mei 2025.

¹²³ Dewangga Dawara, Kelas X-9, Wawancara, 9 Mei 2025.



Gambar 4.6
Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional¹²⁴

Kegiatan keagamaan yang mengusung nuansa multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara rutin dilaksanakan di SMAN Umbulsari. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa yang beragama Islam, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa-siswi yang beragama non-Muslim. Keikutsertaan peserta didik dengan latar belakang keyakinan yang berbeda tersebut memberikan dampak positif terhadap terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antar siswa-siswi.

Bapak Zainut Tofa, S.Pd. menambahkan mengenai budaya siswa yang pluralis di sekolah:

Saya memandang keberagaman ini sebagai sebuah anugerah dari Allah. Di sekolah, siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya bisa belajar bersama. Saya selalu tekankan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghormati dan berkerja sama dengan sesama manusia, apapun agamanya. Islam mengajarkan rahmatan lil alamin, artinya membawa kedamaian dan manfaat untuk semua.¹²⁵

Hal ini juga ditambahkan oleh Waka Kesiswaan SMAN Umbulsari:

Saya melihat keberagaman siswa di sekolah ini sebagai potensi besar, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Dalam kegiatan kesiswaan, siswa dengan berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya bisa berbaur dan bekerja sama dalam organisasi, ekstrakurikuler, maupun kegiatan sosial. Misalnya, dalam OSIS atau kegiatan pramuka, kita bisa melihat siswa yang berbeda latar belakang bisa duduk bersama, berdiskusi, bahkan saling belajar satu sama lain.¹²⁶

¹²⁴ Upacara Hardiknas dengan menggunakan batu adat.

¹²⁵ Bapak Zainut Tofa, S.Pd., Wawancara, Ruang Guru, 15 Mei 2025.

¹²⁶ Bapak Wibisono, S.Pd., M.M., Wawancara, Depan Ruang Kelas, 15 Mei 2025.

Pembentukan hubungan sosial yang harmonis antar siswa merupakan suatu kebutuhan fundamental yang wajib dipenuhi oleh institusi sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. SMAN Umbulsari menerapkan pendekatan inklusif dengan melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang individu sebagai salah satu strategi dalam menciptakan suasana kehidupan sosial yang kondusif antar siswa. Contohnya, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seluruh peserta didik turut serta dalam kepanitiaan, termasuk siswa yang beragama non-Muslim yang dengan antusias berpartisipasi dalam kepanitiaan melalui kegiatan OSIS maupun ekstrakurikuler lainnya.

Selain itu, penanaman nilai-nilai pluralisme juga dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Zainul Arifin, S.Pd.I.:

Peserta didik disini berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Ada yang Muslim, Kristen, dan Hindu. Alhamdulillah, sejauh ini mereka hidup berdampingan dengan rukun. Perbedaan budaya justru menjadi kekayaan tersendiri yang memperkaya suasana belajar. Dengan adanya perbedaan tersebut membuat siswa semakin terbuka untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan¹²⁷

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Waka kurikulum ibu Luluk Herlina, M.Pd.:

Selain menjadi kekayaan dalam suasana belajar, keberagaman ini membawa dinamika tersendiri di kelas. Guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi, karena siswa memiliki perspektif yang berbeda-beda. Tapi ini juga menjadi keunggulan karena siswa jadi lebih terbuka dan kritis. Kami mendorong guru untuk melibatkan budaya siswa dalam pembelajaran agar adanya keterbukaan antar siswa dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya.¹²⁸

Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi aspek krusial dalam proses penanaman nilai-nilai pluralisme di SMAN Umbulsari. Berdasarkan hasil telaah peneliti terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa materi yang mengandung nilai-nilai pluralis. Pada kelas X, materi bab VI berjudul “Meniti Hidup dengan Kemuliaan” membahas pengendalian diri (Muja’hadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). Nilai-nilai humanis yang terkandung mencakup sikap memaafkan kesalahan teman,

¹²⁷ Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I, Wawancara, Ruang Tamu SMAN Umbulsari, 15 Mei 2025.

¹²⁸ Ibu Dra. Luluuk Herlina, M.Pd., Wawancara, Ruang Guru, 15 Mei 2025.

menghindari iri hati, mendamaikan perselisihan, serta bergaul tanpa membedakan suku, bahasa, budaya, dan agama. Selain itu, materi bab IX “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW” menggarisbawahi bahwa tujuan ajaran Islam adalah memberikan ketenangan bagi penganutnya sekaligus menjamin kebebasan beragama bagi Muslim, Yahudi, dan Nasrani.

Pada kelas XI, materi bab XI berjudul “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa” menegaskan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan suku, ras, golongan, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Materi ini mengajak peserta didik belajar empati dan menerima perbedaan pendapat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, tertib, dan damai.

Materi kelas XII yang terkait dengan nilai pluralis terdapat dalam bab IX “Rahmat Islam bagi Nusantara”, yang menjelaskan proses masuknya Islam ke Indonesia secara bertahap dengan pendekatan damai serta menghormati tradisi dan adat istiadat setempat. Selain itu, bab X “Rahmat Islam bagi Alam Semesta” menggambarkan puncak kejayaan peradaban Islam yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai sumber, serta tetap menghormati keberagaman agama dengan memberikan kebebasan beragama sesuai keyakinan masyarakatnya.

Lebih jauh, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme, sikap toleran terhadap penganut agama lain, dan membimbing siswa menjadi pribadi pluralis yang sejati. Bapak Zainul Arifin mengatakan :

Sebagai tenaga pendidik tantangan dizaman sekarang adalah mencontohkan sikap positif kepada siswa, karena guru disini adalah sebagai uswatun hasanah atau contoh yang baik dalam kehidupan sekolah, dan nantinya akan terbawa perilakunya di masyarakat luas.¹²⁹

Pemaparan sebelumnya menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada siswa-siswinya. Upaya tersebut merupakan implementasi dari misi SMAN Umbulsari, yakni meningkatkan nilai-nilai moral keagamaan dan budaya. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai pluralisme melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: pertama, melibatkan seluruh siswa dalam berbagai

¹²⁹ Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I., Wawancara, Ruang Tamu SMAN Umbulsari, 15 Mei 2025.

kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa diskriminasi; kedua, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sistematis; dan ketiga, dengan memberikan contoh teladan yang baik oleh guru kepada peserta didik.

B. Temuan Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari memiliki siswa-siswi yang berasal dari latar belakang masyarakat yang beragam, baik dari segi suku, budaya, ras, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kondisi yang wajar bagi sebuah sekolah umum dengan reputasi baik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban memberikan pemahaman kepada peserta didik agar keberagaman tersebut dapat menjadi faktor pendorong terjalannya interaksi sosial yang harmonis antar sesama siswa.

Internalisasi nilai-nilai demokratis di SMAN Umbulsari dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui organisasi kesiswaan seperti REMAS (Remaja Masjid). Melalui keikutsertaan dalam organisasi tersebut, siswa diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, sikap disiplin, mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi, serta menjalankan amanah atas tugas yang diberikan.

Selain itu, penanaman nilai-nilai demokratis juga dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu mengendalikan diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, serta menjaga persatuan.

Temuan mengenai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan nilai-nilai demokratis meliputi beberapa bab pada berbagai tingkat kelas. Pada kelas X, materi terkait terdapat dalam Bab I berjudul “Aku Selalu Dekat dengan Allah.” Untuk kelas XI, materi yang mengandung nilai demokratis terdapat pada Bab VI, yakni “Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja.” Sedangkan pada kelas XII, materi terkait dapat ditemukan pada Bab IV dengan judul “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.”

Dalam proses pembelajaran, guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kesetaraan derajat antar sesama manusia, kebebasan, dan toleransi terhadap perbedaan. Pemahaman ini kemudian diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sosial di sekolah, yang ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antar siswa di SMAN Umbulsari. Seluruh kebutuhan belajar siswa dipenuhi secara adil tanpa membedakan, termasuk penyediaan guru pendidikan agama bagi siswa non-Muslim. Selain itu, dalam pembelajaran PAI, guru memberikan kebebasan kepada siswa yang memiliki keyakinan berbeda untuk memilih mengikuti atau meninggalkan proses pembelajaran.

Siswa-siswi SMAN Umbulsari menjalani proses pendidikan secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan dan saling menghargai antar sesama. Baik siswa yang beragama Islam, Kristen, Protestan, Buddha, maupun Hindu mendapatkan perlakuan yang setara. Kebutuhan belajar agama mereka terpenuhi dengan baik, begitu pula kegiatan keagamaan, sehingga tercipta suasana tanpa kecemburuan di antara siswa.

Selanjutnya, penulis akan menyajikan temuan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Tabel Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimanakah Internalisasi nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?	a. Melalui organisasi kesiswaan b. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam c. Memberikan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. d. Memenuhi guru pendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut siswa-siswi.

- Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Internalisasi nilai-nilai humanis di SMAN Umbulsari diwujudkan melalui pelaksanaan program amal bakti, salah satunya adalah Infaq Jumat. Program ini bertujuan untuk melatih rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama, khususnya mereka yang mengalami kesulitan finansial. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan program santunan bagi anak yatim sebagai upaya menumbuhkan sikap solidaritas sosial dan empati peserta didik terhadap kondisi masyarakat kurang mampu dan anak-anak yatim.

Selain melalui program-program sosial tersebut, internalisasi nilai-nilai humanis juga dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari berusaha mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menekankan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamini yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan. Pengembangan materi ini disesuaikan dengan silabus resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan temuan peneliti terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN Umbulsari, nilai-nilai humanis terkandung dalam beberapa materi pembelajaran. Untuk kelas X, nilai-nilai humanis terdapat pada Bab I yang berjudul "Aku Selalu Takut kepada Allah" dan Bab II yang membahas "Berbusana Muslim dan Muslimah sebagai Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri". Pada kelas XI, nilai-nilai humanis muncul dalam materi Bab III mengenai "Melaksanakan Pengurusan Jenazah". Sementara itu, untuk kelas XII, materi Bab VI dengan judul "Meraih Kasih dengan Ihsan" juga mengandung nilai-nilai humanis.

Selanjutnya, penulis menyajikan temuan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3
Tabel Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimanakah Internalisasi nilai-nilai Humanis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?	<p>a. Mengadakan program Infaq Jumat dan santunan anak yatim.</p> <p>b. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.</p> <p>c. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprasaangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.</p>

3. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

Internalisasi nilai-nilai pluralis di SMAN Umbulsari diwujudkan melalui berbagai kegiatan kesiswaan dan program keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam pergaulan antar siswa. Selain itu, guru-guru di SMAN Umbulsari juga berperan sebagai suri tauladan yang baik, sehingga proses internalisasi nilai pluralis tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penanaman nilai pluralis juga dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana guru mengintegrasikan nilai-nilai pluralis ke dalam materi ajar. Berdasarkan temuan peneliti dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat beberapa materi yang mengandung nilai pluralis, antara lain materi kelas X pada Bab VI “Meniti Hidup dengan Kemuliaan” dan Bab IX “Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah”. Pada kelas XI, nilai pluralis terdapat pada Bab XI “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Sementara itu, pada

kelas XII, nilai pluralis dihadirkan dalam Bab IX “Rahmat Islam bagi Nusantara” dan Bab X “Rahmat Islam bagi Alam Semesta”.

Penulis selanjutnya menyajikan temuan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari dalam bentuk table

Tabel 4.4

Tabel Temuan Penelitian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimanakah Internalisasi nilai-nilai Pluralis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari?	<p>a. Melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya.</p> <p>b. Melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.</p> <p>c. Memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi akan diidentifikasi serta dianalisis secara sistematis dan terstruktur mengenai internalisasi nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari, dari hasil tersebut didialogkan dengan teori yang berkaitan dan di bahas sebagai berikut:

A. Internalisasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari

Berdasarkan temuan penelitian, penanaman nilai-nilai demokratis di SMAN Umbulsari dilakukan salah satunya melalui kegiatan organisasi kesiswaan. Salah satu organisasi yang relevan dalam konteks penelitian ini adalah Remaja Masjid (REMAS). Melalui aktivitas organisasi tersebut, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi dan menerapkan sikap demokratis dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedua, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan dialogis dengan teori yang tercantum dalam tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah atas. Dalam teori tersebut, konsep demokratis diartikan sebagai pengutamaan kesetaraan hak dan kewajiban, serta pemberlakuan perlakuan yang adil bagi seluruh individu, dengan menekankan pada kebebasan berekspresi, berkumpul, dan menyampaikan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di antaranya adalah: kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.¹³⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam Q.S. al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

¹³⁰ Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E, (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

Ayat diatas mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan martabat manusia berdasarkan ras, bangsa, warna kulit, atau keturunan. Dalam konteks demokrasi, prinsip kesamaan ini menjadi dasar bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama di hadapan hukum.

Menurut Quraish Shihab Ayat tersebut menggambarkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek spiritual (ibadah) maupun sosial (aktivitas profesional). Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut secara tegas menolak pandangan yang memarginalkan salah satu jenis kelamin, dengan menegaskan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara.¹³¹

Pendidikan demokratis merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan peran serta seluruh elemen sekolah dalam mengarahkan pendidikan menuju pencapaian cita-cita kolektif. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi akan berkembang secara optimal apabila di lingkungan peserta didik tumbuh kultur demokratis, seperti sikap toleransi, kebebasan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pemahaman terhadap keberagaman masyarakat, keterbukaan dalam komunikasi, penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, kemandirian, saling menghargai, pengendalian diri, kebersamaan, dan keseimbangan.¹³² Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting dilakukan dalam institusi pendidikan guna mencetak generasi masa depan yang adaptif terhadap kehidupan sosial yang plural dan dinamis.

Masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan saat ini, sebab peserta didik hari ini adalah calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, generasi muda harus dipersiapkan secara serius agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai demokrasi. Pada dasarnya, esensi pendidikan adalah membentuk individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri.

James A. Banks, memaparkan nilai-nilai demokratis yang krusial dalam pembentukan masyarakat yang adil dan inklusif. Nilai-nilai ini, yang juga dikenal sebagai nilai-nilai inti pendidikan multikultural, meliputi penghormatan pada keragaman, keterbukaan

¹³¹ Quraish Shihab, *Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 37.

¹³² Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2010), 21-22.

terhadap perspektif lain, kesadaran tentang perbedaan, dan penegasan pentingnya keadilan sosial.

Dengan demikian, pendidikan demokratis dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pemahaman tentang manusia secara utuh. Dalam implementasinya, pendidikan semacam ini harus mampu menjelaskan hakikat manusia dalam konteks pendidikan. Setidaknya terdapat lima prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk historis. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri, meninjau kembali masa lalunya, serta melakukan penelitian dan perenungan sebagai bentuk evaluasi dan rekonstruksi untuk membangun masa depan yang lebih baik.
2. Manusia sebagai individu dengan keunikan personal. Setiap individu memiliki karakteristik dan potensi yang khas, sehingga manusia diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek pasif.
3. Manusia sebagai makhluk sosial. Eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Manusia sebagai bagian dari alam. Kesadaran manusia terhadap lingkungan menyatakan bahwa tidak semua sumber daya alam secara otomatis sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dibutuhkan upaya adaptasi dan pengelolaan yang bijaksana.
5. Manusia sebagai makhluk spiritual. Dalam kebebasannya mengolah pikiran dan perasaannya, manusia mampu menjangkau dimensi transendental. Hubungan dengan Tuhan, yang terwujud melalui kepercayaan atau iman, merupakan bentuk usaha manusia untuk melampaui keterbatasan eksistensi empiris menuju kesadaran akan sumber hakiki keberadaannya.¹³³

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berpijak pada nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terbukti selaras dengan ajaran-ajaran Islam serta pengalaman historisnya. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain dalam surat as-Syura ayat 38, al-Hadid ayat 25, dan al-A'raf ayat 181. Menurut Abdul b. Latif, ketiga ayat tersebut memberikan dasar moral dan etika yang

¹³³ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yohyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 61-62.

menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil dalam hal ucapan, sikap, dan tindakan. Keadilan ini mencakup interaksi sosial, baik antar sesama Muslim maupun antara Muslim dan non-Muslim.¹³⁴

Karakteristik pendidikan multikultural yang berlandaskan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini juga sejalan dengan program *Education for All* (EFA) dari UNESCO, yang bertujuan menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa diskriminasi.¹³⁵ Prinsip ini telah diimplementasikan secara baik di SMAN Umbulsari, di mana seluruh peserta didik diperlakukan secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kompetensi akademik dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing.

Implementasi internalisasi nilai-nilai demokratis di SMAN Umbulsari tercermin dalam upaya sekolah untuk memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan, khususnya dalam penyediaan guru pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik. Selain itu, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik non-Muslim untuk memilih tetap mengikuti pembelajaran atau beristirahat di luar kelas. Kebijakan ini mencerminkan salah satu prinsip kehidupan demokratis, yakni penghormatan terhadap kebebasan individu, termasuk kebebasan berpendapat dan berkeyakinan. Dengan demikian, kehidupan demokratis menuntut setiap individu untuk mampu menghargai keberagaman pandangan dan sikap. Hal ini diwujudkan dalam lingkungan SMAN Umbulsari, di mana pengambilan kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip demokrasi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Agar proses pendidikan berjalan secara inklusif dan adil, guru perlu memiliki kompetensi multikultural. Menurut Elashmawi dan Harris, terdapat enam kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks multikulturalisme:

1. Memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas.
2. Bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik.
3. Sikap menerima disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender.
4. Memfasilitasi siswa minoritas.

¹³⁴ Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, (Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 111- 112.

¹³⁵ Abdullah Aly. *Pendidikan*., 110.

5. Mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun.
6. Berorientasi pada program dan masa depan.¹³⁶

Internalisasi nilai-nilai demokratis dalam dunia pendidikan tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk dimensi kelembagaan. Dalam konteks kelembagaan, suatu sekolah dapat dikategorikan sebagai lembaga yang demokratis apabila memenuhi sejumlah karakteristik berikut:

Pertama, sekolah memiliki orientasi normatif yang kuat, di mana seluruh proses manajerial dan pengembangan program didasarkan pada prinsip musyawarah dan kesepakatan bersama antar seluruh elemen sekolah. Prinsip ini tidak hanya diposisikan sebagai nilai formal, melainkan menjadi keyakinan kolektif sebagai model terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Kedua, pendekatan demokratis dinilai relevan diterapkan dalam organisasi yang beranggotakan para profesional, yaitu individu yang memiliki kompetensi teknis, keterampilan, dan otoritas keilmuan di bidangnya. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah idealnya dilakukan oleh tenaga profesional yang mampu memberikan pembinaan dan layanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik.

Ketiga, nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan organisasi harus ditanamkan oleh anggota organisasi itu sendiri, dan proses ini sudah dimulai sejak masa pendidikan prajabatan dan tahun-tahun awal pengabdian mereka dalam lembaga.

Keempat, pengambilan keputusan strategis dilakukan secara kolektif melalui mekanisme komite, bukan oleh kepala sekolah secara individual berdasarkan otoritas kepemimpinan personal. Setiap unsur dalam sekolah memiliki perwakilan dalam komite tersebut dan bertanggung jawab atas peran serta mereka terhadap konstituennya.

Kelima, seluruh keputusan penting ditetapkan melalui mekanisme konsensus atau kompromi, dengan menghindari konflik internal akibat perbedaan pendapat. Jika perbedaan tidak dapat dihindari, maka penyelesaiannya tetap harus mempertimbangkan

¹³⁶ Elashmawi, F. And Harris, P.R. *Multicultural Management, New Skills For Global Succes*, (Malaysia: Abdul Majeed and Co, 1994), hlm. 6-8.

suara mayoritas dengan tetap menjunjung tinggi semangat kolektivitas dan kebersamaan.¹³⁷

Menumbuhkan sikap demokratis pada peserta didik merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini menuntut kolaborasi yang solid dari seluruh elemen komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, hingga tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, peserta didik memerlukan figur-figur teladan yang secara nyata merepresentasikan perilaku demokratis dalam keseharian. Melalui pendekatan keteladanan ini, upaya internalisasi nilai-nilai demokrasi yang dilakukan oleh sekolah akan lebih mudah diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari

Internalisasi nilai-nilai humanis di SMAN Umbulsari direalisasikan melalui program Infaq Jumat yang bertujuan untuk melatih kepedulian peserta didik terhadap kaum dhu'afa dan individu yang membutuhkan bantuan. Selain itu, dalam rangka memperingati dies natalis sekolah, diadakan pula program santunan anak yatim yang bertujuan menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial serta memberikan pengalaman empatik kepada peserta didik terhadap kondisi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu..

Orientasi utama pendidikan multikultural adalah kemanusiaan (humanity), yang dipahami sebagai nilai fundamental yang menempatkan peningkatan kualitas manusia, keberadaan, dan martabatnya sebagai pilar utama dalam pemikiran dan tindakan manusia. Hal ini juga sesuai dengan Q.S. al Isro' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Kemuliaan menurut ayat ini adalah bersifat universal karena diberikan sejak manusia diciptakan. Kemuliaan tersebut tercermin dari berbagai karunia yang Allah anugerahkan, seperti kemampuan menguasai daratan dan lautan, serta diberinya manusia rezeki dari

¹³⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2004), 228-229.

yang baik-baik (*thayyibat*), yang bukan hanya meliputi makanan, tetapi juga segala yang mendukung kesejahteraan fisik dan spiritual manusia. Allah juga memberikan kelebihan kepada manusia dibandingkan makhluk lain, berupa akal, kesadaran moral, perasaan, dan kemampuan berpikir, yang memungkinkan manusia menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah mengingatkan agar tidak berbuat kerusakan

Sebagai makhluk bermartabat, Nimrod Aloni mengemukakan tiga prinsip fundamental dalam konsep kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasionalitas, dan penghormatan terhadap setiap individu; (2) kesetaraan serta solidaritas sosial; dan (3) komitmen untuk mendukung pengembangan potensi setiap orang secara menyeluruh.¹³⁸

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai humanis yang sangat penting. Nilai-nilai ini mencakup pengakuan akan keberagaman, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya menciptakan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang suku, agama, budaya, atau jenis kelamin. Pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya kesadaran dan toleransi untuk mencegah diskriminasi di masa depan.

Sebagai upaya menumbuhkan rasa kepedulian sosial antar sesama, SMAN Umbulsari mengimplementasikan program Infaq Jumat yang dilaksanakan setiap hari Jumat di kelas masing-masing melalui pengumpulan donasi berupa uang tunai atau barang melalui kotak atau kaleng yang disediakan oleh sekolah. Dana yang terkumpul kemudian diwujudkan dalam bentuk sembako atau bantuan tunai dan didistribusikan kepada masyarakat dhu'afa serta peserta didik yang kurang mampu. Selain itu, dalam rangka memperingati dies natalis, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan mengundang anak-anak yatim sebagai penerima manfaat.

Kompetensi, materi, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan berdasarkan prinsip hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pelaksanaan pembelajaran mencakup aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan fokus pada penumbuhan dan pengembangan sikap melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembudayaan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sekolah berperan sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan, yang memfasilitasi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

¹³⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 114.

siswa, dengan pendekatan yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku nyata (behavior), bukan sekadar hafalan atau penguasaan verbal semata.

Internalisasi nilai-nilai humanis di SMAN Umbulsari juga diwujudkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin, yang menekankan prinsip-prinsip Islam yang humanis. Pengembangan materi ini disesuaikan dengan silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan proses pembelajaran hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin, khususnya dengan menitikberatkan pada prinsip Islam yang humanis. Prinsip Islam humanis mengacu pada pemahaman tentang kesatuan umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki asal-usul yang sama, menumbuhkan rasa kemanusiaan, serta mengupayakan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan bermartabat. Nilai-nilai Islam yang humanis dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik tingkat SMA/MA/SMK/MAK meliputi sikap berprinsip baik, kedisiplinan, kejujuran, berbuat kebaikan terhadap sesama, serta menjunjung tinggi keadilan.

Peran guru dan lembaga sekolah sangat krusial dalam membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial sejak dini, diharapkan peserta didik dapat terus terdorong untuk memperlihatkan sikap peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Dalam kerangka pendidikan multikultural, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu diterapkan oleh guru guna menumbuhkan sikap humanis pada peserta didik, antara lain:

1. Memiliki wawasan yang memadai mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan peserta didik;
2. Menunjukkan sensitivitas terhadap keberadaan diskriminasi serta ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik;
3. Secara aktif menerapkan sikap peduli serta menolak diskriminasi sosial, politik, dan ekonomi di lingkungan kelas, sekolah, maupun komunitas yang lebih luas;

4. Mempraktikkan sikap keadilan dalam perlakuan terhadap seluruh peserta didik tanpa memberikan perlakuan istimewa berdasarkan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.¹³⁹

Melalui berbagai program dan inisiatif yang dilaksanakan oleh sekolah, mulai dari proses pembelajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan peserta didik di SMAN Umbulsari dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai humanis dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Pluralis dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari

Internalisasi nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan Agama Islam di SMAN Umbulsari dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, yaitu pertama, melibatkan seluruh peserta didik dalam berbagai kegiatan kesiswaan dan keagamaan; kedua, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan ketiga, memberikan teladan yang baik kepada peserta didik melalui peran aktif tenaga pendidik dan seluruh staf sekolah.

Keragaman merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam setiap aspek kehidupan sosial, sehingga pada saat ini mustahil untuk menemukan suatu tatanan sosial yang sepenuhnya seragam. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam berbagai perbedaan, seperti jenis kelamin, suku, dan bangsa, dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat berbangsa dan bernegara merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan. Oleh karena itu, kesadaran akan hak-hak individu lain di lingkungan sekitar menjadi suatu keharusan bagi seluruh elemen masyarakat. Sikap dewasa dalam merespons perbedaan sangat diperlukan, sebab perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah belah, menciptakan kekacauan, atau menghindari kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, di balik perbedaan tersebut terdapat harapan besar untuk mewujudkan kehidupan bersama yang rukun, damai, dan sejahtera.. Perbedaan hal tersebut sudah termaktub dalam Al Quran surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih beriman atau tidak. Kaum Yunus pada awalnya enggan menerima iman, namun kasih sayang Allah SWT mendorong-Nya untuk memberikan

¹³⁹ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Semarang: Pilar Media, 2005), 179-180.

peringatan dan ancaman kepada mereka. Kaum tersebut yang sebelumnya membangkang atas kehendak sendiri, akhirnya sadar dan beriman juga atas kehendak mereka sendiri, sehingga Allah SWT tidak menjatuhkan siksa-Nya.¹⁴⁰ Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa iman merupakan hidayah serta karunia yang sepenuhnya berasal dari Allah SWT. Bahkan, karena iman adalah karunia dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah kepada siapapun, termasuk kepada orang yang sangat beliau kasihi, seperti pamannya Abu Talib.

James A. Banks, nilai-nilai pluralis adalah prinsip-prinsip yang menghargai keberagaman budaya, ras, agama, dan identitas dalam masyarakat serta mendorong koeksistensi damai dan keadilan sosial. Dalam teorinya, pluralisme tidak sekadar berarti hidup berdampingan secara pasif, tetapi aktif mengakui, menghargai, dan merayakan perbedaan sebagai kekuatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan.

Demi mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pluralisme dan multikulturalisme, setiap komunitas pendidikan dalam proses keyakinannya harus mengedepankan konsep *unity in diversity* (kesatuan dalam keragaman). Selain itu, sikap yang dianut harus tidak hanya mengakomodasi mekanisme berpikir yang mengakui keberagaman penafsiran agama, serta menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam kehidupan merupakan realitas yang harus dihadapi dengan bijaksana, tetapi juga menuntut kesadaran moral dan kebajikan. Penanaman konsep tersebut harus dilakukan tanpa mengganggu kemurnian keyakinan agama yang dianut oleh peserta didik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.¹⁴¹

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pembelajaran, yang menjadi titik awal perbaikan realitas sosial. Dimensi pluralisme dan multikulturalisme dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan antarindividu, sehingga tercipta suasana ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Azyumardi Azra juga menyatakan

¹⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Keresasian al-Qur'an Vol.5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512.

¹⁴¹ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 53.

bahwa pendidikan merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal.¹⁴²

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru harus merujuk pada silabus dan alur tujuan pembelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Silabus tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin, termasuk di dalamnya prinsip toleransi dalam Islam.

Islam toleran merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan tanpa adanya pemaksaan. Sikap ini ditunjukkan melalui tindakan yang penuh kelembutan, saling memaafkan, dan memperlakukan sesama dengan kebaikan. Nilai-nilai toleransi dalam Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik tingkat SMA/MA/SMK/MAK antara lain adalah berprasangka baik, hidup rukun, serta menjaga persatuan dan kesatuan sosial.

Di SMAN Umbulsari, guru Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik melalui pemberian pemahaman mengenai pentingnya hidup harmonis, saling menghargai, membantu sesama, dan berprasangka positif. Pendidikan semacam ini idealnya ditanamkan sejak dini guna membentuk lulusan yang mampu menghargai keberagaman di lingkungan sosialnya.

Penanaman nilai-nilai pluralisme bertujuan membentuk cara pandang dan sikap peserta didik dalam merespons keragaman—baik yang berkaitan dengan etnisitas, gender, relasi antaragama, kelompok sosial, kebudayaan, maupun subkultur lainnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter pluralis. Selain pengajaran secara teoritis, guru juga dituntut memberikan keteladanan nyata melalui interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendidikan pluralis, Bennett sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim mengidentifikasi empat nilai inti yang dikembangkan dalam pendekatan ini:

¹⁴² Azyumardi Azra, *“Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia”*, pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Eirlangga, 2005), 6.

1. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas dalam masyarakat;
2. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia;
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia;
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁴³

Empat nilai utama dalam pendidikan pluralis harus menjadi bagian dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik. Pertama, guru perlu memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap realitas keragaman dalam masyarakat sebagai suatu keniscayaan (sunnatullah) yang tak terhindarkan. Kedua, guru harus mengakui dan menghormati harkat, martabat, serta hak asasi setiap individu, termasuk dalam konteks pembelajaran di mana hak-hak peserta didik harus dijunjung tinggi agar proses pendidikan berjalan secara adil dan manusiawi. Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut mampu membangun suasana yang menjunjung hak dan martabat peserta didik, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter sosial. Keempat, guru perlu menanamkan tanggung jawab pribadi kepada peserta didik terhadap setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, sebab setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial.

Mengajarkan teori-teori pendidikan kepada siswa merupakan hal yang relatif mudah bagi seorang guru. Namun, tantangan utama muncul ketika peserta didik diharapkan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan teori tersebut, terutama apabila pendidik tidak menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan.¹⁴⁴ Ketidakkonsistenan ini dapat menghambat efektivitas pendidikan nilai, sebab pembelajaran nilai sangat membutuhkan keteladanan nyata dari pendidik.¹⁴⁵

Dalam konteks pendidikan agama Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang paling esensial dan efektif. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal ini, karena beliau menunjukkan integritas, akhlak mulia, serta

¹⁴³ Ngainun Naim, Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 213.

¹⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

¹⁴⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan mengubah jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

konsistensi antara ucapan dan perbuatannya.¹⁴⁶ Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang mampu mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menjadi contoh nyata dalam bersikap pluralis dan inklusif, maka pembentukan karakter peserta didik yang menghargai keragaman dapat terwujud secara optimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴⁶ Achmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah : Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati serangkaian tahapan penelitian serta melalui pemaparan, analisis, dan pembahasan data, penulis pada bagian akhir tesis ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri Umbulsari adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi dari internalisasi nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari yaitu: Pertama, internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam organisasi kesiswaan yang menjadi wadah pembentukan sikap toleransi dan kerja sama. Kedua, melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya menghargai perbedaan. Ketiga, dengan menciptakan ruang yang mendukung kebebasan berekspresi serta mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab. Keempat, menjawab pemenuhan guru pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Paparan tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh James A Bank karena mengandung unsur kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, serta keadilan. Hal di atas juga dikomparasikan dengan temuan penelitian Abdurrasid yang memuat tentang penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Situbondo. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari yaitu agar peserta didik mampu memposisikan dirinya untuk menjunjung tinggi adanya kebebasan berpendapat dan rasa keadilan.
2. Penafsiran dari internalisasi nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari dilaksanakan dengan memberikan kepedulian rasa sosial kepada anak didik melalui program infaq jumat. Selanjutnya, pihak sekolah menyelenggarakan program santunan bagi anak yatim, di mana peserta didik dianjurkan untuk memberikan infaq secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, internalisasi nilai-nilai juga dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya berpikir positif, menjunjung kedisiplinan,

kejujuran, berbuat kebaikan kepada sesama, serta bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori yang dari Ainul Yakin tentang nilai humanis sudah sesuai dengan interpretasi diatas karena sudah terdapat poin tentang rasa kemanusiaan mengenai rasa kepedulian terhadap sesama. Kemudian penafsiran tersebut dikomparasikan dengan tesis Abdul Kadir “nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 18 Medan” . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penanaman nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari dapat dikategorikan sangat baik, karena sekolah mampu memberikan contoh kepada peserta didik mengenai rasa kemanusiaan dan rasa kepedulian terhadap sesama.

3. Interpretasi mengenai internalisasi nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN Umbulsari melalui: Pertama, seluruh siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif atau perbedaan di antara mereka. Kedua, nilai-nilai ditanamkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter. Ketiga, guru dan tenaga pendidik memberikan contoh perilaku yang baik sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan poin-poin diatas yang telah didialogikan dengan teori dari Donna M. Gollnick dan dikomparasikan dengan jurnal penelitian dari Dr. Subakri dan Dr. H. Saihan mengenai pluralisme yang ada di tengah masyarakat serta tesis dari Abdurrasid tentang penanaman nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pluralis yang ditanamkan sekolah pada anak didik dengan harapan supaya siswa dapat beraktifitas serta berkolaborasi dalam berbagai kegiatan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Kepala Sekolah untuk mengembangkan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tema multikultural dalam kurikulum, memberikan pelatihan rutin kepada guru agar mampu mengelola keberagaman, menciptakan iklim

sekolah yang inklusif dan toleran, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman budaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam membentuk kesadaran multikultural siswa, serta diperlukan evaluasi berkala terhadap program-program yang dijalankan agar pelaksanaannya tetap relevan dan efektif dalam membangun sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

2. Waka Kurikulum

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk mendorong integrasi nilai-nilai multikultural secara sistematis dalam perangkat pembelajaran di seluruh jenjang dan mata pelajaran. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengarahkan guru untuk menyisipkan konten atau konteks multikultural dalam RPP dan modul ajar, serta memastikan pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat inklusif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan toleransi antar siswa. Selain itu, perlu disusun program penguatan karakter berbasis multikultural yang terjadwal dalam kalender pendidikan sekolah, agar nilai-nilai ini tidak hanya tersampaikan secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik secara nyata.

3. Waka Kesiswaan

Bagi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan untuk mengembangkan program pembinaan siswa yang menanamkan nilai-nilai multikultural secara aktif melalui kegiatan non-akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, lomba, diskusi lintas budaya, dan peringatan hari besar dari berbagai latar belakang yang bertujuan memperkuat sikap toleransi, empati, dan kerja sama antar siswa. Selain itu, penting untuk membentuk tim siswa sebagai duta toleransi atau agen perubahan yang berperan dalam menciptakan lingkungan sosial sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Program ini perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan nilai-nilai multikultural benar-benar tertanam dalam perilaku siswa.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman

pentingnya toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Guru dapat menggabungkan materi pembelajaran dengan perilaku dalam kehidupan nyata yang mencerminkan keberagaman, serta menggunakan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, guru juga diharapkan menjadi teladan dalam bersikap terbuka dan adil terhadap semua siswa, serta mendorong diskusi yang membangun tentang nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan kehidupan multikultural di sekolah.

5. Peserta Didik

Disarankan kepada peserta didik untuk senantiasa menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik diharapkan aktif membangun pertemanan lintas perbedaan, menghindari tindakan diskriminatif atau mengejek perbedaan, serta berperan sebagai agen perdamaian di komunitasnya. Selain itu, siswa juga didorong untuk terlibat dalam kegiatan sekolah yang bersifat inklusif dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, serta kepedulian sosial demi terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai keberagaman.

6. Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya dapat melanjutkan kajian ini pada aspek-aspek yang belum terjangkau secara mendalam, tidak hanya terbatas pada kurikulum dan kegiatan siswa, tetapi juga pada kebijakan manajerial, peran orang tua, dan dinamika hubungan sosial antarwarga sekolah. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti studi longitudinal atau pendekatan tindakan (action research), untuk melihat dampak jangka panjang dari program multikultural terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi di berbagai jenjang pendidikan dan konteks geografis yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan multikultural yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirin. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi Azra. 2005. "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia", pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Eirlangga.
- Baidawy, Zakiyuddi. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bakry, Noor Ms. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bank, James A. dalam Sapiyah. 2009. *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*,. Forum Tarbiyah 7.
- Daymon, Christine. 2005. *Immy Holloway, Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang.
- Djunaidi, M. Ghony dan Fauzan Alnanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Arruzzmedia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode , Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitrah, Muh. Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak
- Haitami, Moh. Salim. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hasyim, Achmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah : Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2010, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ihsan, Hamdani A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. Jakarta: PT. Gramedia
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2012. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Ar-Ruzz Media.

- Purwanto, Ngilim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Pustaka Utama Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh, Wan Nor Wan Daud. 2011. *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas*. Bandung: Mizan
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Syed Naquib Al-Attas. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan
- Poerwadamita. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Rachman, Abd Assegaf. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.Pristiwanti, Desi, dkk. 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling "Pengertian Pendidikan" Vol 4 Nomor 6 Tahun*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
2018. *Pentingnya Pendidikan Multikultural*. Palembang: Universitas PGRI Palembang,
- Ramayulis. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratu, P. Ile Tokan. 2016. *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an Vol.5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*., Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Sleman: Suaka Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syafii, Ahmad Ma'arif, dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat. 2008. *Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Syafii, A. Maarif, Dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Pendidikan Anak menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ Tahun 2003 Bab III Pasal 4:1 dan 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yustiani S. 2008. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di Sma Negeri 2 Purwokerto*. Jurnal Analisa 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROFIL
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER



SMAN Umbulsari merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan PB. Sudirman 129, Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 5 Oktober 1994 dengan Nomor SK Pendirian 0260/0/1994. SMAN Umbulsari dikenal sebagai sekolah berkualitas tinggi dengan akreditasi A berdasarkan SK Akreditasi 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 2017.

Dengan luas tanah mencapai 12.150 meter persegi, SMAN Umbulsari memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. SMAN Umbulsari menyelenggarakan pendidikan selama sehari penuh dengan sistem 5 hari kerja. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan Nomor SK Operasional 0260/0/1994 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Oktober 1994. SMAN Umbulsari berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya dan mencetak generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia.

Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari ini memiliki berbagai macam mata pelajaran, dari banyaknya mapel yang ada setidaknya SMAN Umbulsari memiliki 53 Guru, 13 Tenaga Pendidik, 66 PTK. Selain itu SMAN Umbulsari pada tahun 2025 ini memiliki 910 peserta didik yang terdiri dari 382 siswa laki-laki dan 528 siswi perempuan. SMAN umbulsari juga banyak menorehkan prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Prestasi terbaru didapat pada juara 1 LKBB Khasan Mujahid Season 4 2025 tingkat SMA/MA/SMK Jatim.

PROGRAM KERJA REMAJA MASJID
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMBULSARI JEMBER

1. Pembinaan Keagamaan Rutin

Tujuan: Meningkatkan keimanan dan ketakwaan anggota Remaja Masjid.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Kajian Islam Mingguan	Setiap Jumat 1 Bulan 1 Kali	Mengundang ustadz/ustadzah/guru untuk mengisi kajian tentang akhlak remaja, fiqih, dan motivasi islami. Dilaksanakan di ruang masjid.	Ketua Remaja Masjid & Seksi Kajian
Tadarus Al-Qur'an	Setiap hari setelah sholat duha	Membagi anggota ke dalam kelompok kecil untuk tadarus Al-Qur'an bergilir. Target khatam 1 bulan sekali.	Seksi Tadarus
Doa dan Dzikir Bersama	Setiap selesai Salat duha dan duhur berjamaah	Mengajak semua anggota masjid untuk bersama-sama berdoa dan berdzikir dengan dipandu oleh imam	Seksi Rohani

2. Pengembangan Diri dan Kepemimpinan

Tujuan: Membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan anggota.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Workshop Kepemimpinan	1 kali setahun	Mengundang motivator/mentor untuk memberikan pelatihan tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab.	Ketua & Seksi Kepemimpinan
Pelatihan Public Speaking	Bulan Oktober, 1 hari penuh	Melatih anggota untuk berbicara di depan umum dengan simulasi dan praktek langsung.	Seksi Pengembangan Diri
Pembinaan Etika dan Akhlak	Setiap bulan 1 kali	Diskusi dan sharing tentang akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial.	Seksi Rohani

3. Sosial dan Kemasyarakatan

Tujuan: Meningkatkan rasa kepedulian sosial dan empati anggota.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Infaq Jumat	Setiap Hari Jumat	Mengadakan kotak amal keliling kesetiap kelas	Seksi Sosial
Gotong Royong Kebersihan	Satu bulan Satu kali	Membersihkan masjid dan lingkungan sekolah bersama-sama	Seksi Kebersihan
Kunjungan ke Panti Asuhan/ Santunan anak yatim	Satu Tahun Satu Kali	Mengunjungi panti asuhan, membawa donasi, dan mengadakan kegiatan hiburan atau edukasi.	Seksi Sosial

4. Seni dan Budaya Islami

Tujuan: Mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya islami.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Pentas Seni Islami	Setiap bulan Ramadhan	Menampilkan nasyid, kaligrafi, drama islami, dan pembacaan puisi islami di aula sekolah atau masjid.	Seksi Seni & Budaya
Smanum Bersholawat	Satu Tahun Sekali	Mengadakan acara sholawat bersama dan mengundang pemuka agama	Seksi Seni & Budaya

5. Pengelolaan dan Administrasi

Tujuan: Menjaga kelancaran dan dokumentasi seluruh kegiatan.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Rapat Koordinasi Bulanan	Satu bulan sekali	Membahas evaluasi kegiatan dan merencanakan program kerja bulan berikutnya.	Ketua Remaja Masjid
Dokumentasi Kegiatan	Setiap kegiatan berlangsung	Merekam foto, video, dan membuat laporan singkat sebagai arsip dan bahan publikasi.	Seksi Dokumentasi
Penggalangan Dana	Sesuai kebutuhan program	Mengadakan bazar kecil, donasi sukarela, atau kerja sama dengan pihak luar untuk dana.	Seksi Keuangan

A. INFORMASI UMUM

1. Identitas Modul

Sekolah : _____
 Jenjang Sekolah : SMA/MA dan SMK/MAK
 Fase/Kelas : E/X
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Alokasi Waktu : 6 JP

2. Kompetensi Awal

Sebelum mempelajari materi ini, diharapkan peserta didik sudah memiliki pengetahuan tentang Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila yang diharapkan dalam modul ajar ini dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bergotong royong; serta mandiri.

4. Sarana dan Prasarana

- Sarana : laptop, proyektor/LCD, papan tulis, *speaker*, dan sarana lain yang relevan.
- Prasarana : buku siswa; buku guru; materi, aktivitas, dan asesmen dalam *Modul Belajar Praktis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA dan SMK/MAK Kelas X Semester 2* terbitan CV VIVA PAKARINDO.

5. Target Peserta Didik

- Peserta didik reguler/tipikal.
- Peserta didik dengan kesulitan belajar.
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi.

6. Model Pembelajaran

Pembelajaran tatap muka.

B. KOMPONEN INTI

1. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
- Peserta didik dapat menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2, serta hadis terkait.
- Peserta didik dapat menganalisis Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
- Peserta didik dapat membaca Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2 dengan fasih dan lancar.
- Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (*fahisyah*) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (*sa-a sabila*) sesuai pesan Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.

2. Pemahaman Bermakna

Setelah mempelajari materi Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia, diharapkan peserta didik dapat memahami cara menghindari pergaulan bebas dan zina karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tercela. Selain dilarang agama, pergaulan bebas dan zina mempunyai dampak yang negatif bagi pelaku pergaulan bebas dan zina itu sendiri. Oleh karena itu, Islam mengaturnya dalam Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2 serta hadis terkait.

3. Pertanyaan Pemantik

- Surah apa saja dalam Al-Qur'an yang memuatkan larangan mendekati zina?

4. Persiapan Pembelajaran

Guru mempersiapkan bahan ajar, modul ajar, serta perangkat pendukung pembelajaran tentang Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.

5. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (2 × 45 menit)

a. Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- 3) Guru melakukan pemetaan kemampuan peserta didik melalui Asesmen Diagnostik.
- 4) Guru mengingatkan kembali materi prasyarat yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.
- 6) Guru memberikan pertanyaan sebagai pemantik terkait Q.S. Al-Isra', 17: 32 tentang larangan mendekati zina dan hadis terkait.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik mengamati dan mengumpulkan informasi tentang Q.S. Al-Isra', 17: 32 tentang larangan mendekati zina dan hadis terkait.
- 2) Peserta didik merumuskan permasalahan berkaitan dengan Q.S. Al-Isra', 17: 32 tentang larangan mendekati zina dan hadis terkait.
- 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok mendiskusikan tentang bahaya zina.
- 4) Peserta didik secara acak diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- 5) Guru memberikan konfirmasi pada setiap jawaban peserta didik.

c. Penutup

- 1) Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari melalui penugasan.
- 3) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.

Pertemuan 2 (2 × 45 menit)

a. Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- 3) Guru mengingatkan kembali materi prasyarat yang telah dipelajari sebelumnya.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.
- 5) Guru memberikan pertanyaan sebagai pemantik terkait Q.S. An-Nur, 24: 2 tentang larangan pergaulan bebas dan hadis terkait.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik mengamati dan mengumpulkan informasi tentang Q.S. An-Nur, 24: 2 tentang larangan pergaulan bebas dan hadis terkait.
- 2) Peserta didik merumuskan permasalahan berkaitan dengan Q.S. An-Nur, 24: 2 tentang larangan pergaulan bebas dan hadis terkait.
- 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok mendiskusikan tentang pergaulan dalam Islam.
- 4) Peserta didik secara acak diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- 5) Peserta didik secara mandiri membaca dan menghafalkan Q.S. Al-Isra', 17: 3 dan Q.S. An-Nur, 24: 2 serta hadis terkait.
- 6) Peserta didik secara acak diberi kesempatan untuk membaca dan menghafalkan Q.S. Al-Isra', 17: 3 dan Q.S. An-Nur, 24: 2 serta hadis terkait.
- 7) Guru memberikan konfirmasi pada setiap kegiatan peserta didik.

c. Penutup

- 1) Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari melalui penugasan.
- 3) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.

Pertemuan 3 (1 × 45 menit)

a. Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- 3) Guru mengingatkan kembali materi prasyarat yang telah dipelajari sebelumnya.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.
- 5) Guru memberikan pertanyaan sebagai pemantik terkait pembiasaan sikap.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik mengamati dan mengumpulkan informasi tentang pembiasaan sikap.
- 2) Peserta didik merumuskan permasalahan berkaitan dengan pembiasaan sikap.
- 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok mendiskusikan tentang keefektifan dari sebuah kebijakan.
- 4) Peserta didik secara acak diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- 5) Guru memberikan konfirmasi pada setiap jawaban peserta didik.

c. Penutup

- 1) Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari melalui penugasan.
- 3) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.

Pertemuan 4 (1 × 45 menit)**a. Pendahuluan**

Guru mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menyampaikan tata tertib mengerjakan soal-soal Asesmen Sumatif 1.
- 2) Peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari.
- 3) Peserta didik mengerjakan soal-soal Asesmen Sumatif 1.
- 4) Peserta didik membahas jawaban soal-soal Asesmen Sumatif 1.
- 5) Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami.

c. Penutup

- 1) Guru memeriksa tugas Asesmen Sumatif 1 yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan diberi penilaian.
- 2) Guru memberikan pengayaan kepada peserta didik yang memiliki kinerja baik.
- 3) Guru memberikan tugas remedial kepada peserta didik yang memiliki kinerja kurang.

6. Asesmen

- a. Diagnostik : kognitif (tes tertulis) dan nonkognitif (observasi)
- b. Sikap : observasi (spiritual dan sosial)
- c. Formatif : diskusi, praktik, tes tertulis (Asesmen Formatif)
- d. Sumatif : tes tertulis (Asesmen Sumatif 1)

7. Instrumen Asesmen**a. Instrumen Asesmen Diagnostik****1) Diagnostik Kognitif**

Pengodean butir soal berdasarkan jawaban peserta didik.

Butir Soal	Jawaban	Kategori	Kode
Soal 1			
Soal 2			
Soal 3			
Soal 4			
Soal 5			
Soal 6			
Soal 7			
Soal 8			
Soal 9			
Soal 10			

Pedoman pengodean butir soal.

Jawaban	Alasan	Kategori	Kode
Menjawab benar	Menuliskan jawaban dengan kalimat yang relevan.	Paham utuh	P
Menjawab salah	Tidak dapat atau keliru menuliskan jawaban yang relevan (tidak menuliskan jawaban yang relevan).	Tidak paham	TP

Interpretasi dan tindak lanjut.

Butir Soal	Kode	Interpretasi	Tindak Lanjut
Soal 1			
Soal 2			
Soal 3			
Soal 4			
Soal 5			
Soal 6			
Soal 7			
Soal 8			
Soal 9			
Soal 10			

2) **Diagnostik Nonkognitif**

Butir Soal	Skor	Kesimpulan dan Rekomendasi
Soal 1		
Soal 2		
Soal 3		
Soal 4		

Pedoman skor dan kriteria.

Butir Soal	Skor	Kriteria
Soal 1	1	Merasa nyaman saat belajar di kelas.
	0	Merasa tidak nyaman saat belajar di kelas.
Soal 2	1	Tidak ada kendala saat belajar di rumah.
	0	Ada kendala saat belajar di rumah.
Soal 3	1	Kondisi rumah sehari-hari dalam keadaan baik.
	0	Kondisi rumah sehari-hari dalam keadaan tidak baik.
Soal 4	1	Orang tua selalu mengawasi kegiatan di rumah.
	0	Orang tua tidak mengawasi kegiatan di rumah.

b. **Instrumen Asesmen Sikap**

1) **Sikap Spiritual**

Rubrik asesmen observasi sikap spiritual.

Indikator	Skor	Kriteria
Menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.	3	Selalu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.
	2	Menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.
	1	Kadang-kadang menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.
	0	Tidak pernah menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.

Indikator	Skor	Kriteria
Memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.	3	Selalu memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.
	2	Memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.
	1	Kadang-kadang memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.
	0	Tidak pernah memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.
Memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.	3	Selalu memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.
	2	Memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.
	1	Kadang-kadang memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.
	0	Tidak pernah memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.
Menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.	3	Selalu menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.
	2	Menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.
	1	Kadang-kadang menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.
	0	Tidak pernah menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.

Penilaian asesmen observasi sikap spiritual.

Indikator	Skor
Menyadari bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.	
Memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk belajar ajaran Islam.	
Memahami pentingnya belajar huruf hijaiyah dalam mempelajari Al-Qur'an.	
Menggunakan kemampuan membaca huruf hijaiyah untuk mempelajari Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.	
Jumlah skor	

$$\text{Nilai sikap spiritual} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2) Sikap Sosial

Rubrik asesmen observasi sikap sosial.

Indikator	Skor	Kriteria
Menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.	3	Selalu menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.
	2	Menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.
	1	Kadang-kadang menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.
	0	Tidak pernah menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.
Bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	3	Selalu bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
	2	Bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
	1	Kadang-kadang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
	0	Tidak pernah bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
Menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.	3	Selalu menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.
	2	Menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.
	1	Kadang-kadang menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.
	0	Tidak pernah menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian asesmen observasi sikap sosial.

Indikator	Skor
Menghindari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.	
Bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	
Menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari.	
Jumlah skor	

$$\text{Nilai sikap sosial} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

c. Instrumen Asesmen Formatif

1) Diskusi

Rubrik asesmen diskusi kelompok tentang bahaya zina.

Indikator	Skor	Kriteria
Sikap	4	Sangat aktif
	3	Aktif
	2	Kurang aktif
	1	Tidak aktif
Keaktifan	4	Sangat aktif
	3	Aktif
	2	Kurang aktif
	1	Tidak berperan aktif dalam pelaksanaan diskusi.
Wawasan	4	Jelas dan menjawab sesuai dengan yang ditanyakan oleh penanya.
	3	Jelas dan menjawab sesuai dengan yang ditanyakan oleh penanya, tetapi tidak lengkap.
	2	Tidak mampu menjawab, tetapi mencari di buku.
	1	Tidak mampu menjawab dan tidak mau berusaha mencari jawaban.

Indikator	Skor	Kriteria
Kemampuan mengemukakan pendapat	4	Sebagai penyaji
	3	Aktif menjawab pertanyaan
	2	Membantu menjawab pertanyaan
	1	Tidak pernah mengemukakan pendapat
Kerja sama	4	Sangat aktif
	3	Aktif
	2	Kurang aktif
	1	Tidak bisa bekerja sama

Penilaian asesmen diskusi kelompok tentang bahaya zina.

No.	Nama	Skor untuk					Jumlah Skor	Nilai
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan Mengemukakan Pendapat	Kerja Sama		
1.								
2.								
3.								
dst.								

$$\text{Nilai diskusi} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2) Praktik

Rubrik asesmen praktik membaca Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Kelancaran	4	Lancar
		3	Lancar, tetapi ada sedikit keraguan.
		2	Kurang lancar dan lambat.
		1	Tidak lancar dan terlalu banyak jeda.
2.	Pelafalan huruf dan tajwid	4	Hampir sempurna.
		3	Terdapat sedikit kesalahan.
		2	Terdapat beberapa kesalahan.
		1	Terlalu banyak kesalahan.
3.	Ketelitian dalam membaca huruf bertajwid	4	Teliti
		3	Cukup teliti
		2	Kurang teliti
		1	Tidak teliti

Penilaian asesmen praktik membaca Q.S. Al-Isra', 17: 32 dan Q.S. An-Nur, 24: 2.

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kelancaran	
2.	Pelafalan huruf dan tajwid	
3.	Ketelitian dalam membaca huruf bertajwid	
Jumlah skor		

$$\text{Nilai praktik} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 1$$

EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID SMAN UMBULSARI
PROGRAM KERJA TAHUN AJARAN 2024/2025
KEGIATAN “KUNJUNGAN PANTI ASUHAN”

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari upaya menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan meningkatkan nilai keimanan serta kepedulian terhadap sesama, Remaja Masjid SMA Negeri Umbulsari berencana mengadakan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara materi maupun moril kepada anak-anak panti serta mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial di antara anggota Remaja Masjid.

B. Tujuan Kegiatan

1. Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial anggota Remaja Masjid terhadap anak-anak panti asuhan.
2. Memberikan bantuan berupa donasi dan hiburan untuk anak-anak di panti asuhan.
3. Meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas anggota Remaja Masjid.

C. Waktu dan Tempat

- **Hari/Tanggal:** Jumat, 25 Juli 2025
- **Waktu:** Pukul 08.00 – 10.00 WIB
- **Tempat:** Panti Asuhan “Yayasan Kasih Sayang” Jl. Melati No. 12, Kecamatan Umbulsari

D. Peserta

Anggota Remaja Masjid SMA Negeri Umbulsari sejumlah 10 orang, dibimbing oleh kepala sekolah, waka kesiswaan, dan pembina pengurus Remaja Masjid.

E. Rangkaian Acara

Waktu	Kegiatan
08.00 – 08.30	Persiapan dan keberangkatan dari sekolah
08.30 – 09.00	Sambutan dan perkenalan
09.00 – 10.00	Pembagian donasi sembako dan pakaian
10.00 – 11.00	Doa bersama dan penutupan

F. Anggaran Dana

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Donasi sembako	1.000.000
2	Paket pakaian layak	500.000
3	Konsumsi selama acara	300.000
4	Transportasi	200.000
Total		2.000.000

G. Penutup

Demikian proposal kegiatan kunjungan sosial ke panti asuhan ini kami buat. Besar harapan kami kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Atas perhatian dan dukungannya kami ucapkan terima kasih.

Pembina Remaja Masjid

Umbulsari, 10 Januari 2025

Ketua Remaja Masjid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

EKSTRAKURIKULER REMAJA MASJID SMAN UMBULSARI
PROGRAM KERJA TAHUN AJARAN 2024/2025
KEGIATAN RUTIN “INFAQ JUMAT”

I. Latar Belakang

Remaja masjid sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam membentuk karakter islami di lingkungan sekolah. Kegiatan "Infaq Jumat" merupakan bentuk pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa kepedulian sosial, keikhlasan, serta kebiasaan berbagi antar sesama.

II. Tujuan Kegiatan

1. Menumbuhkan semangat berbagi dan peduli terhadap sesama.
2. Membiasakan siswa untuk berinfaq secara rutin setiap hari Jumat.
3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT.
4. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kekeluargaan di kalangan siswa.

III. Sasaran Kegiatan

- Siswa-siswi SMAN Umbulsari.
- Warga sekolah yang membutuhkan bantuan (siswa yatim/piatu, kurang mampu).
- Masyarakat sekitar sekolah dalam kondisi darurat/kesusahan (opsional).

IV. Bentuk Kegiatan

1. **Pengumpulan Infaq Jumat**
 - Setiap Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai.
 - Kotak infaq keliling oleh pengurus remaja masjid ke tiap kelas.
2. **Pencatatan dan Rekapitulasi Dana**
 - Dana dicatat secara transparan oleh bendahara remaja masjid.
 - Rekapitulasi diumumkan setiap bulan melalui mading/Instagram Remas.
3. **Penyaluran Dana**
 - Setiap bulan (atau dua minggu sekali jika memungkinkan).

- Dalam bentuk bantuan tunai, sembako, atau kebutuhan lainnya.

4. Laporan dan Evaluasi

- Laporan keuangan dan penyaluran dana disampaikan ke pembina dan kepala sekolah setiap bulan.
- Evaluasi rutin dilakukan oleh pengurus untuk meningkatkan efektivitas program.

V. Waktu Pelaksanaan

- **Awal Kegiatan:** Awal tahun ajaran baru (Juli)
- **Durasi:** Setiap hari Jumat, sepanjang tahun ajaran
- **Penyaluran Dana:** Setiap akhir bulan

VI. Penanggung Jawab Kegiatan

- **Pembina:** Guru PAI / Pembina Remaja Masjid
- **Pelaksana:** Pengurus Remaja Masjid SMAN Umbulsari
- **Koordinasi:** OSIS dan pihak sekolah

VII. Sumber Dana

- Infaq siswa-siswi
- Donatur dari guru dan staf sekolah (jika memungkinkan)

VIII. Indikator Keberhasilan

- Terlaksananya kegiatan infaq setiap Jumat secara rutin.
- Dana terkumpul dan tersalurkan tepat sasaran.
- Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
- Terbangunnya budaya berbagi dan peduli di lingkungan sekolah.

DOKUMENTASI



Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-79



UNIVERSITAS
Pemberian Reward Kepada Siswa yang Berprestasi



Wawancara Dengan Guru PAI SMAN Umbulsari



Kegiatan Pembelajaran Di Dalam Kelas



Kegiatan SMANUM Bershawat dan Bazar



Kegiatan Infaq Jumat SMAN Umbulsari



Sosialisasi Tentang Nilai-Nilai Multikultural Kepada Siswa Kelas X



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI UMBULSARI

Jl. PB. Sudirman No. 129 Telepon (0316) 321437 Gunung Sari - Umbulsari
Email: sma.umbulsari@gmail.com Website: http://smamumbulsari.sch.id



NSS : 140052424101

NPSN : 20523830

SURAT KETERANGAN

No. 423.4 /0347/101.6.5.18/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SISWOYO, S.Pd., M.Pd.**
NIP. : 19650704 199003 1 014
Pangkat/ Gol : Pembina, Tk. 1, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri Umbulsari
Alamat : Jl. PB. Sudirman 129 Gunung Sari – Umbulsari – Jember

menerangkan :

Nama : **A. CHANDRA KUSUMA NEGARA. SM**
NIM : 213206030034
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN KHAS Jember
Jenjang :

Nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri Umbulsari terhitung mulai tanggal 18 Maret s.d 18 Mei 2025. Dengan judul penelitian **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Kabupaten Jember”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sesuai dengan keperluan.

Umbulsari, 19 Mei 2025



SISWOYO, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19650704 199003 1 014

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Umbulsari. Dengan keragaman budaya dan sosial di lingkungan sekolah, integrasi nilai-nilai multikultural penting untuk menciptakan toleransi, penghargaan, dan harmoni antar siswa.

2. Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Menganalisis metode internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.
- Menilai dampak internalisasi nilai multikultural terhadap sikap dan perilaku siswa.

3. Metode Penelitian

- **Jenis Penelitian:** Kualitatif deskriptif
- **Lokasi:** SMA Negeri Umbulsari
- **Subjek:** Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa SMAN Umbulsari
- **Teknik Pengumpulan Data:** Observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi materi pembelajaran.
- **Analisis Data:** Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

4. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan penelitian	1 minggu	Penyusunan instrumen
2	Pengumpulan data	2 minggu	Observasi dan wawancara
3	Analisis data	1 minggu	Pengolahan dan interpretasi data
4	Penyusunan laporan	1 minggu	Penulisan hasil penelitian

5. Hasil dan Pembahasan

Hasil sementara menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kerja sama sudah mulai dimasukkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui diskusi kelompok dan studi kasus. Namun, ada kebutuhan peningkatan metode agar internalisasi nilai lebih efektif dan menyeluruh.

